

**KOLABORASI ANTAR *STAKEHOLDERS* DALAM
PENANGGULANGAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA
PADA KALANGAN REMAJA DI KECAMATAN NA IX-X
KABUPATEN LABUHANBATU UTARA SUMATERA UTARA**

SKRIPSI



**universitas
MALIKUSSALEH**

Oleh :

**APRIANTI WINANDA
NIM : 190210097**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
LHOKSEUMAWE
2023**



**KOLABORASI ANTAR *STAKEHOLDERS* DALAM
PENANGGULANGAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA
PADA KALANGAN REMAJA DI KECAMATAN NA IX-X
KABUPATEN LABUHANBATU UTARA SUMATERA UTARA**

Oleh :

**APRIANTI WINANDA
190210097**

Telah dipertahankan di depan Penguji
Pada tanggal 29 Januari 2024
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

PEMBIMBING

**Dr. Nur Hafni, S.Sos., MPA
NIP. 198206152006042001**

PENELAHAH :

1. **Dr. Muhammad Hasyem, S.Sos., M.SP** :

2. **Ahmad Yani, S.Sos., M.Si** :

Bukit Indah, 01 Februari 2024
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Malikussaleh
Ketua Jurusan Administrasi



**Dr. Nur Hafni, S.Sos., MPA
NIP. 198206152006042001**

PERNYATAAN ORISINILITAS KARYA TULIS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : APRIANTI WINANDA
Nim : 190210097
Program Studi : Administrasi Publik
Fakultas : Ilmu sosial dan Ilmu Politik
Perguruan Tinggi : Universitas Malikussaleh

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar dibuat oleh penulis sendiri dan orisinil belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila ternyata dalam skripsi ini semua atau sebagian isinya terdapat unsur-unsur plagiat, maka saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dapat dicabut/dibatalkan serta dapat diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditandatangani oleh keadaan sadar tanpa tekanan/paksaan oleh siapapun.

Bukit Indah, 01 Februari 2024

Yang menyatakan,



APRIANTI WINANDA

190210097

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT, yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Kolaborasi Antar Stakeholders dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika pada Kalangan Remaja di Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara”** dalam bentuk yang sederhana. Shalawat berangkai salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan Syafaatnya di yaumul Akhir Kelak.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana 1 (S1). Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki.

Atas segala kekurangan dan ketidak sempuarnaan skripsi ini, penulis sangat berharap masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun ke arah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT.

Lhokseumawe, 2024

Aprianti Winanda
190210097

UCAPAN TERIMAKASIH

Selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang turut membantu, terkhusus :

1. Prof. Dr. Herman Fithra, S.T.,M.T.,IPM. ASEAN, Eng, Rektor Universitas Malikussaleh.
2. Dr. M. Nazaruddin, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
3. Dr. Nur Hafni, S.Sos., M.PA, Ketua Jurusan Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas malikussaleh. Sekaligus pembimbing yang telah bersabar dalam memberikan arahan, bimbingan, meluangkan waktu, dan memberikan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.
4. Murniati, S.Sos., M.SP, Sekretaris Jurusan Administrasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas malikussaleh.
5. Dr. Muhammad Hasyem, S.Sos., M.SP, Ketua Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
6. Teuku Alfiady, S.Sos., M.SP, Dosen Pembimbing Akademik.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, khususnya Program Studi Administrasi Publik dan seluruh Staff Akademik.

8. Sulaiman Munthe, dan Parmiasi selaku Orang tua, Kakak saya Septi, Adik saya Devi, Arjun, Sandi, Putra dan keluarga sebagai penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Saftana Kanda Prabowo, S.P. yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada sahabat-sahabat penulis Siti Hasanah, Munaya Safira, Siti Ulfa Hanum dan Ainol Marliah yang siap disusahkan dan menemani penulis dalam penyelesaian skripsi.
11. Dara As - Shifa dan teman-teman Administrasi Publik kelas.C angkatan 19 serta teman-teman seperjuangan di perkuliahan.

Akhir kata penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Lhokseumawe, 2024

Aprianti Winanda
190210097

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMAKASIH	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Fokus Penelitian.....	6
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Penelitian Terdahulu	9
2.2. Landasan Teori.....	11
2.2.1. Kolaborasi.....	12
2.2.1.1. Pengertian Kolaborasi.....	12
2.2.1.2. Komponen Kolaborasi	14
2.2.1.3. Karakteristik Kolaborasi	17
2.2.1.4. Model-Model Kolaborasi.....	18
2.2.1.5. Hambatan Dalam Kolaborasi	18
2.2.2. Remaja.....	21
2.3. Landasan Konseptual	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1. Lokasi Penelitian.....	25
3.2. Pendekatan Penelitian	25
3.3. Informan Penelitian.....	26
3.4. Sumber Data.....	27
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.6. Analisis data.....	29
3.7. Jadwal Kegiatan Penelitian	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
4.2. Proses Kolaborasi Antar <i>Stakeholders</i> dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika pada Kalangan Remaja di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara Sumatera Utara.	37
4.2.1. Dialog Tatap Muka (<i>Face To Face Dialog</i>)	37
4.2.2. Membangun Kepercayaan (<i>Trust Building</i>)	41
4.2.3. Komitmen Terhadap Proses (<i>Comitment To Proses</i>)	45

4.2.4. Hasil Sementara (<i>Inter Mediate Outcomes</i>).....	50
4.3. Hambatan Keterbatasan Sumber daya Keuangan dalam Kolaborasi Antar <i>Stakeholders</i> dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika pada Kalangan Remaja di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara Sumatera Utara.....	54
BAB V PENUTUP.....	55
5.1. Kesimpulan	55
5.2. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 1.1 Pengguna Narkoba	5
Table 2.1 Penelitian Terdahulu	9
Table 3.1 Informan Penelitian.....	26
Table 3.2 Jadwal Penelitian.....	30

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. P4GN (Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika).....	4
Gambar 2.2. Landasan Konseptual	23

ABSTRAK

Penyebaran narkotika yang semakin meluas hingga kalangan remaja menjadi perhatian khusus bagi lembaga pemerintah serta masyarakat, semakin meningkatnya pengguna narkotika merupakan bukti bahwa masih kurangnya tindakan kolaborasi yang dilakukan para aktor. Hal tersebut menjadi dasar terjadinya kolaborasi antar *stakeholders* dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika di Kecamatan Na IX-X. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses kolaborasi yang dilakukan antar *stakeholders* dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika serta menjelaskan hambatan dalam kolaborasi antar *stakeholders* dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika di Kecamatan Na IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori dari Ansell and Gash 2007 yang menyebutkan komponen-komponen dalam keberhasilan kolaborasi. Proses kolaborasi antar *stakeholders* dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika di Kecamatan NA IX-X adalah sebagai berikut : 1. Membangun kepercayaan, para aktor yang terlibat selalu berusaha mempertahankan kepercayaannya terhadap aktor lain dengan melakukan tugas serta perannya dengan baik. 2. Dialog tatap muka, para aktor mengadakan dialog tatap muka dengan formal setiap 2-3 kali dalam satu tahun dan membahas mengenai permasalahan narkotika serta program apa yang akan dilakukan selanjutnya. 3. Komitmen dalam proses kolaborasi, para aktor berusaha berkomitmen dengan baik dan selalu melakukan kewajiban serta perannya dengan baik, namun masih ada beberapa aktor yang kurang dalam komitmennya sehingga mempengaruhi kolaborasi yang dilakukan. 4. Hasil antara atau hasil sementara dalam kolaborasi ini yaitu meningkatkan edukasi, pemahaman serta wawasan masyarakat mengenai bahaya narkotia dan menjadikan beberapa desa sebagai desa tangguh anti narkoba. Hambatan dalam proses kolaborasi ini adalah kurangnya Sumber daya keuangan yang mengakibatkan banyak program kerja yang tidak terlaksana karena kekurangan dana, hal tersebut harus menjadi perhatian yang mendalam bagi setiap aktor.

Kata Kunci : Kolaborasi, Stakeholders, Narkoba, Penanggulangan

ABSTRACT

The widespread spread of narcotics among adolescents is of particular concern to government agencies and the community, the increasing use of narcotics is evidence that there is still a lack of collaborative action taken by actors. This is the basis for collaboration between stakeholders in tackling narcotics abuse in Na IX-X District. This study aims to see how the collaboration process carried out between stakeholders in tackling narcotics abuse and explain obstacles in collaboration between stakeholders in tackling narcotics abuse in Na IX-X District, North Labuhanbatu Regency, North Sumatra. This research uses a qualitative approach with descriptive methods while the data collection technique uses observation, interview, and documentation techniques. This study uses a theory from Ansell and Gash 2007 which mentions the components in successful collaboration. The process of collaboration between stakeholders in tackling narcotics abuse in NA IX-X District is as follows: 1. Building trust, the actors involved always try to maintain their trust in other actors by doing their duties and roles well. 2. Face-to-face dialogue, actors hold formal face-to-face dialogue every 2-3 times a year and discuss drug problems and what programs will be carried out next. 3. Commitment In the collaboration process, actors try to commit well and always carry out their obligations and roles well, but there are still some actors who lack commitment so that it affects the collaboration carried out. 4. Intermediate results or interim results in this collaboration are increasing public education, understanding and insight into the dangers of narcotics and making several villages as anti-drug resilient villages. The obstacle in this collaboration process is the lack of financial resources which results in many work programs that are not implemented due to lack of funds, this must be a deep concern for every actor.

Keywords : Collaboration, Stakeholders, Drugs, Countermeasures

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kolaborasi adalah suatu proses sosial yang berbentuk kerja sama dan usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan dan satu kesatuan yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan. Kerja sama kolaboratif sebagai “Suatu proses dimana organisasi-organisasi yang memiliki suatu kepentingan terhadap satu masalah tertentu berusaha mencari solusi yang ditentukan secara bersama dalam rangka mencapai tujuan yang mereka tidak dapat mencapainya secara sendiri-sendiri” (Dwiyanto, 2010). Kolaborasi juga dapat dipahami sebagai upaya penyatuan berbagai pihak berupa aktor baik individu maupun organisasi yang saling bahu-membahu untuk mencapai tujuan yang sama, untuk itu perlu adanya kolaborasi guna memobilisasi kelompok-kelompok kepentingan sehingga dapat menjadi solusi dalam memperbaiki buruknya suatu lembaga dan juga dapat meminimalisir tingginya biaya dari suatu kegiatan atau program.

Kolaborasi tidak terlepas dari yang namanya aktor pelaksana, Aktor merupakan peran terpenting dalam kolaborasi. Aktor adalah semua pihak yang ada dalam masyarakat baik secara pribadi, kelompok masyarakat atau komunitas yang berhubungan dengan kepentingan atau permasalahan di dalam lingkungan tersebut. Aktor pelaksana harus berperilaku sesuai dengan peran yang dimilikinya sehingga aktor tidak dapat bekerja sendiri dan memerlukan kolaborasi dengan kelompok atau aktor lain baik itu dalam sebuah lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Dengan adanya kerja sama antara aktor tersebut

maka tujuan yang ingin di capai akan lebih mudah dan tepat sasaran. Kolaborasi antar aktor tersebut bisa dilakukan dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, mengingat bahaya narkoba yang semakin meresahkan warga terutama orang tua yang takut anaknya terjerumus kedalam hal tersebut. Dalam pemberantasan penyalahgunaan narkoba tidak bisa dilakukan oleh satu lembaga atau organisasi saja, sebab memberantas kejahatan tersebut bukanlah hal yang mudah. Terlebih modus dalam penyebaran peredaran narkoba saat ini sudah mempunyai banyak cara yang lebih rapi, sehingga sulit untuk terdeteksi oleh masyarakat maupun aparat keamanan.

Peran aktor baik masyarakat maupun lembaga-lembaga lainnya sangat diperlukan untuk memberantas penyebaran narkoba sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No 35 tahun 2009 tentang narkotika pasal 104 yang berbunyi “Masyarakat mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta membantu pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika”. diperkuat dengan Intruksi Presiden No 6 tahun 2018 tentang rencana aksi nasional pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika. Berkaitan dengan hal itu maka para aktor baik itu pemerintah kecamatan, masyarakat maupun lembaga-lembaga serta organisasi harus berkolaborasi dalam mencegah dan memberantas penyalahgunaan narkoba di daerah tersebut.

Narkoba (Narkotika dan Obat Berbahaya) atau istilah lainnya dari Departemen kesehatan RI yaitu “Napza” yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Meskipun dengan penyebutan yang

berbeda namun kedua hal tersebut mengacu pada Zat berbahaya yang mengakibatkan kecanduan bagi penggunanya. Penyalahgunaan narkotika sangat meresahkan masyarakat khususnya pada kalangan remaja karena dapat merusak mental dan keamanan di daerah. Pada tahun ketahun kasus penyalahgunaan narkoba semakin bertambah dan menysar ke segala kalangan. Berdasarkan dari laporan berjudul *Drugs Report 2022* yang diterbitkan oleh pusat penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional (Puslitdatin BNN) mencatat ada 53.405 total tersangka kasus narkoba hingga Juni 2022 dan Sumatera utara tercatat menjadi provinsi dengan jumlah terbanyak yaitu 6.077 kasus.

Penyebaran narkoba di Indonesia, yang tidak hanya menysar kalangan dewasa namun juga para remaja mengakibatkan semakin banyak remaja yang sudah kecanduan dalam penggunaan narkoba, remaja yang masih dalam masa pubertas yang merupakan masa dimana jiwa penasarannya sedang besar-besarnya dan ingin mencoba hal baru mulai tertarik dengan yang ada di sekitarnya. Sehingga merusak kesehatan, jiwa dan masa depan remaja tersebut. Kecamatan Na IX-X merupakan salah satu kecamatan dimana penggunaan obat terlarang tersebut masih saja terjadi. Untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba tersebut maka diperlukan peran para aktor penyelenggara baik itu lembaga pemerintah maupun swasta dengan melibatkan semua pihak terutama pihak yang bertanggung jawab dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Kolaborasi yang perlu dilakukan para aktor pelaksana adalah bagaimana mensosialisasikan tentang bahaya narkoba setiap tahunnya bahkan setiap bulannya dengan memasang spanduk dan berdialog tatap muka langsung dengan masyarakat terutama kepada para remaja.

Salah satu usaha dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba adalah dengan diadakannya kolaborasi, salah satu kegiatan kolaborasi yang dilakukan di kecamatan Na IX-X adalah P4GN (Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan Peredaran Gelap Narkoba) setelah menandatangani nota kesepahaman atau MoU. Kolaborasi tersebut dilakukan oleh BNN Kabupaten Labuhanbatu Utara bersama Polres Labuhanbatu, Pemerintah Kecamatan dan Desa, Tokoh Agama, Tokoh Pemuda serta Masyarakat. hal tersebut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 1.1. P4GN (Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika)



Gambar di atas merupakan dokumentasi BNN kabupaten Labuhanbatu Utara pada tanggal 04 April 2023 yang peneliti dapat dari Situs web resmi BNN Kabupaten Labuhanbatu Utara. Kegiatan kolaborasi P4GN tersebut dilakukan 2-3 kali dalam setahun dan dihadiri oleh setiap aktor yang terlibat. Selain itu para aktor juga mengadakan kegiatan sosialisasi untuk memberikan edukasi serta menambah wawasan masyarakat mengenai bahaya narkoba, jenis-jenis narkoba,

serta bagaimana cara pelaporan apabila masyarakat mengetahui seseorang menggunakan narkoba di daerahnya. Hingga menghasilkan dampak sementara penambahan wawasan serta pengetahuan mengenai bahaya narkoba dan penurunan jumlah pengguna narkoba yang tercatat di BNN Kabupaten Labuhanbatu, hal tersebut dapat kita lihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Pengguna Narkoba

No	Tahun	jumlah Pengguna	Usia	Alamat
1	2020	19	18-35	Kecamatan .Na.IX-X
2	2021	15	17-40	Kecamatan .Na.IX-X
3	2022	5	25-30	Kecamatan .Na.IX-X

Sumber: BNN Kab.Labuhanbatu Utara

Meskipun data di atas menunjukkan penurunan, namun dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada observasi awal pada tanggal 16 Januari 2023 dengan salah satu warga di Kecamatan Na IX-X, yang menyebutkan bahwa ada beberapa aktor masyarakat yang melanggar komitmen seperti menyembunyikan fakta bahwa salah satu keluarganya telah menjadi pengguna narkoba namun tidak diserahkan kepada pihak BNN untuk direhabilitasi.

Selain pelanggaran komitmen yang dilakukan oleh aktor masyarakat, Polsek Na IX-X juga diduga melakukan pelanggaran komitmen hal tersebut sejalan dengan artikel yang dicetuskan media *Deteksi.co* pada tanggal 17 November 2022. Artikel tersebut menyebutkan bahwa ‘kepolisian setempat terkesan tutup mata mantan napi kasus narkoba kendalikan sabu di wilayah hukum kecamatan Na IX-X’. Hal tersebut tentu meresahkan para masyarakat terutama orang tua yang takut anaknya mencoba barang terlarang tersebut.

Meski demikian para aktor masih berusaha untuk selalu melaksanakan tugas serta perannya dengan baik sesuai dengan wawancara dengan Bapak AIPDA Ahmad Fauzi Siregar selaku Bhabinkamtibnas yang mengatakan bahwa.

“Sebenarnya kami tidak tutup mata, hanya saja proses penangkapan berjalan sesuai aturan yang berlaku dengan barang bukti di tempat kejadian perkara (TKP). Jadi kami harus tetap hati-hati. Meski demikian kami sedang memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap kami.”

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang permasalahan yang berkaitan dengan “**Kolaborasi Antar Stakeholders dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika pada Kalangan Remaja di Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara Sumatera Utara**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses kolaborasi antar *stakeholders* dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika dikalangan remaja?.
2. Apa saja hambatan kolaborasi antar *stakeholders* dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika dikalangan remaja ?.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Proses kolaborasi dan apa saja yang dihasilkan selama kolaborasi antar *stakeholders* dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika. Kajian ini mengkaji komponen-komponen kolaborasi yaitu dialog tatap muka,

membangun kepercayaan, komitmen pada proses kolaborasi dan dampak sementara.

2. Hambatan antar aktor penyelenggara dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja. Fokus kajian ini mengkaji tentang hambatan atau menyebabkan gagalnya kolaborasi.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses kolaborasi antar *stakeholders* dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika dikalangan remaja.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan antar aktor penyelenggara dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika dikalangan remaja.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Manfaat Secara Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca dalam menambah pengetahuan mengenai Kolaborasi antar *stakeholders* dalam penanggulangan narkoba di kalangan remaja. Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Administrasi Publik. Dan menambah konsep baru yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap bahaya narkoba baik dikalangan remaja maupun dewasa dan mampu memberikan pemahaman kepada keluarga agar menjauhi narkoba.

b. BNN (Badan Narkotika Nasional), Polsek Na IX-X, dan Camat Na IX-X

Bagi aktor penyelenggara, penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan dan meningkatkan kinerja para aktor dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba di daerahnya. Serta meningkatkan keamanan dengan berbagai upaya seperti penyuluhan dan berbagai hal lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu bahan acuan peneliti dalam menambah wawasan dalam penelitian ini. Dari penelitian terdahulu peneliti tidak menggunakan judul yang sama namun peneliti mengambil beberapa judul yang mengacu pada judul penelitian peneliti. Berikut penelitian terdahulu yang peneliti angkat sebagai acuan penulisan penelitian ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Sri Wahyuni, 2019	kolaborasi pemerintah dalam penanggulangan narkoba di Kabupaten Bone	Persamaan penelitian Sri Wahyuni dengan penelitian penulis adalah penelitian ini mengkaji permasalahan narkoba dengan sistem kolaborasi dan menggunakan penelitian kualitatif secara deskriptif.	perbedaannya penelitian Sri Wahyuni lebih berfokus pada kolaborasi pemerintah kabupaten dan BNN dalam penekanan narkoba sedangkan penelitian penulis lebih memfokus pada kolaborasi antar aktor penyeleggara di kecamatan dalam penanggulangan narkoba.	Hasil penelitian itu menyebutkan bahwa dalam penelitian tersebut menggunakan tiga proses yaitu : a. dinamika kolaborasi, b. tindakan-tindakan kolaborasi, dalam hal ini ini juga sudah baik. c. dampak pada proses kolaborasi. Dampak kolaborasi tersebut sangat baik karena telah berusaha untuk menekan jumlah pengguna narkoba di Kabupaten Bone.
Andico Chandra Tanu, 2021	<i>Collaborative Governance</i> dalam rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Kota Lhokseumawe	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kolaborasi dengan menggunakan teori dari ansell nd gash	perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian andico chandra tanu memiliki fokus penelitian mengenai rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di kota Lhokseumawe sedangkan penelitian ini berfokus pada penanggulangan penyalahgunaan narkoba	Hasil penelitian ini menggunakan sistem pengaturan horizontal dengan melaksanakan peran dan tugasnya sesuai dengan kesepakatan yang tertuang di dalam MoU. Dalam penelitian ini juga tidak terdapat perselisihan antara para pemangku kepentingan karena kesepakatan yang saling menguntungkan. Selain itu para aktor

			dikalangan remaja pada Kabupaten Labuhanbatu Utara	kolaborasi sudah mempunyai keterampilan dan kesediaan dalam tugas dan kewajiban.
Ahadiati 2022	Kolaborasi antar aktor dalam meningkatkan kualitas belajar berbasis pondok pesantren MTS Darul Ulum Celala Kabupaten Aceh Tengah	Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kolaborasi antar aktor dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.	Perbedaannya adalah pada penelitian ahadiati yang diteliti adalah bagaimana kolaborasi aktor dalam meningkatkan kualitas belajar berbasis pondok pesantren pada MTS darul Ulum Celala sedangkan peneliti membahas tentang kolaborasi dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja.	Aktivitas kolaborasi antar aktor dalam meningkatkan learning quality berbasis pondok pesantren di MTS Darul Ulum Celala Kabupaten Aceh Tengah : a. Membangun kepercayaan , para aktor konsisten dengan peran masing-masing walaupun memiliki peran yang berbeda mereka tetap berkoordinasi satu sama lain. b. Dialog tatap muka, adapun dialog tatap muka atau komunikasi dua arah dilakukan setiap 6 bulan sekali dalam rapat wali murid. Namun sempat berhenti karena covid c. Komitmen pada proses. Para aktor memiliki komitmen yang sangat bagus karena mereka sadar tanggung jawab masing-masing. d. Pemahaman bersama, pemahaman para aktor adalah bahwa visi-misi berbeda namun tujuan dari setiap aktor sama karena tujuanlah yang sangat penting. e. Dampak sementara, dalam kolaborasi antar aktor dalam meningkatkan kualitas belajar dilihat dari pelaksanaan berjalan dengan baik. 2. hambatan dalam kolaborasi antar aktor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran a. Faktor budaya, b. faktor institusi,
Agustinus Suprianto, dkk 2022	Kolaborasi peran polri dan masyarakat dalam penanggulangan Narkotika : Studi Direktorat Reserse	Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kolaborasi dalam penanggulangan narkoba	Pada penelitian Agustinus, tipe penelitian yang digunakan adalah perpaduan tipe penelitian	3. Kepolisian telah melakukan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku 4. Masyarakat ikut serta

	Narkoba Polda Sulawesi Selatan.		normative dan tipe penelitian hukum empiris dengan penelitian yang mengkaji aturan-aturan hukum positif khususnya undang-undang. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dan membahas permasalahan dengan teori.	dalam pencegahan dan kegiatan P4GN sehingga penyebaran narkoba dapat diminimalisir.
Aiyub dkk 2020	Pemerintah Kolaboratif dalam pencegahan Narkoba di kota Lhokseumawe	Sama-sama meneliti kolaborasi dalam permasalahan narkoba dengan metode penelitian kualitatif serta menggunakan teori yang sama dari ansell and gash.	Perbedaannya terletak apada lokasi penelitian dimana peneliti terdahulu meneliti di kota Lhokseumawe sedangkan peneliti meneliti di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara. Perbedaan lainnya peneliti terdahulu mengambil ke lima komponen yang dicetuskan ansell and gash sedangkan peneliti hanya mengambil empat komponen tersebut.	Hasil penelitian aiyub dkk menunjukkan dalam komitmen proses dari stakeholder dituangkan melalui MoU, namun tidak efektif karena belum ada detail binding adreement (MoA) terkait komitmen pencegahan narkoba yang saat ini masih dalam pembahasan yang dilakukan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Kota (DPRK). Selain itu jumlah kasus yang setiap tahun belum ada penurunan yang begitu baik karena masih adanya faktor penghambat seperti regulasi pendukung, perjanjian yang mengikat serta faktor anggaran dalam pembiayaan program pencegahan narkoba.

2.2. Landasan Teori

Landasan teori merupakan kerangka dasar yang diperlukan oleh seorang peneliti agar dapat membantu dalam menjawab sebuah penelitian. Berikut adalah teori yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian peneliti.

2.2.1. Kolaborasi

2.2.1.1. Pengertian Kolaborasi

Ansell dan Gash (2007) mendefinisikan kolaborasi adalah serangkaian pengaturan dimana satu atau lebih lembaga publik yang melibatkan secara langsung *stakeholder non-state* di dalam proses pembuatan kebijakan yang bersifat formal, *berorientasi consensus* dan *deliberative* yang bertujuan untuk membuat atau mengimplementasikan kebijakan publik atau mengatur program atau aset. (Zulkarnaen dkk 2022)

Tadjudin (Raharja, 2010) Kolaborasi adalah tindakan para pihak untuk menghasilkan kepuasan bersama atas dasar “*win-to-win.*” Dalam perspektif kerja sama antar *stakeholder*, kolaborasi merupakan konsep relasi antar organisasi, relasi antar pemerintahan, aliansi strategik, dan *network* multi organisasi. Tadjudin menyimpulkan bahwa kolaborasi membahas kerja sama dua atau lebih stakeholder untuk mengelola Sumber daya yang sama, yang sulit dicapai bila dilakukan secara individual. Kolaborasi tidak dibatasi oleh waktu atau periode tertentu, selama masih ada urusan yang memiliki singgungan atau irisan dengan pihak lain maka kolaborasi masih tetap diperlukan.

Menurut An Marie Thomson dalam bukunya (Purwanto and Pramusinto 2009), kolaborasi dijelaskan bahwa sebuah konsep yang mirip dengan kerja sama tetapi memiliki makna yang lebih dalam, yakni merupakan proses kolektif dalam pembentukan sebuah kesatuan yang didasari oleh hubungan saling menguntungkan (*mutualisme*) dan adanya kesamaan tujuan dari organisasi-organisasi atau individu-individu yang memiliki sifat otonom, saling berinteraksi melalui negosiasi baik secara formal maupun informal.

Dalam melakukan kolaborasi, diperlukan perencanaan bersama sehingga tanggung jawab dalam implementasinya menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh (Lindeke & Sieckert, 2005), yang mengatakan kolaborasi merupakan proses kompleks yang membutuhkan *sharing* pengetahuan yang direncanakan, yang disengaja, dan menjadi tanggung jawab bersama (Dorisman, dkk.)

Kolaborasi adalah kerja sama yang dilakukan dengan kesepakatan dua pihak atau lebih (kolektif) khususnya dalam usaha penggabungan pemikiran dalam hal pencapaian tujuan. Hal ini sesuai dengan definisi kolaborasi sebagai jaringan atau distribusi informasi, Sumber daya, aktivitas dan kapabilitas organisasi dalam dua atau lebih sektor untuk bekerja sama mencapai tujuan yang tidak bisa dicapai jika bekerja sendiri-sendiri (Udiani 2016)

Pengertian kolaborasi dapat pula dibedakan kedalam arti normatif. Kolaborasi dalam arti sebuah proses merupakan serangkaian proses atau cara mengatur/ mengelola secara institusional, artinya sejumlah institusi pemerintah maupun non pemerintah ikut melibatkan sesuai dengan porsi kepentingan dan tujuannya biasanya terdiri dari institusi pemerintah saja, lembaga masyarakat saja, atau swasta saja. Sedangkan kolaborasi dalam pengertian normative merupakan aspirasi atau tujuan-tujuan filosofi bagi pemerintah untuk mencapai interaksi-interaksinya dengan para aktor atau mitranya (Wijaya 2015)

Menurut O'Leary dan Bingham, kolaborasi merupakan konsep yang menggambarkan proses memfasilitasi dan pelaksanaan yang melibatkan multi organisasi untuk memecahkan masalah yang tidak bisa atau tidak dengan mudah

dipecahkan oleh sebuah organisasi secara sendirian. (Astuti, Warsono, and Rachim 2020)

2.2.1.2. Komponen Kolaborasi

Didalam kolaborasi tidak hanya sebatas kerja sama melainkan ada yang dinamakan komponen, komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain demi keberhasilan kolaborasi yang dilakukan. Berikut ini akan dijelaskan lima komponen kolaborasi menurut Ansell dan Gash (2007), dan lima komponen kolaborasi menurut Debbie Roberts, Rene van Wyk, dan Nalesh Dhanpat. Yang dikutip oleh Fairuza (Wulandari 2019).

1. Ansell dan Gash (2007)

Berpendapat bahwa dalam kolaborasi terdapat komponen-komponen yang membentuk siklus dan mempengaruhi satu sama lain . Komponen-komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Dialog tatap-muka (*face to face dialogue*)

Dialog antar-muka sebagai bentuk komunikasi menjadi hal yang penting dalam kolaborasi, karena adanya proses pembentukan konsesus. Komunikasi langsung (*face to face*) merupakan upaya untuk mengurangi stereotipe (yaitu persepsi aktor yang memandang adanya sisi buruk aktor lain) dan meningkatkan rasa hormat antar aktor. Dengan adanya komunikasi langsung, para aktor yang terlibat dalam kolaborasi menjadi lebih objektif dalam berinteraksi.

b. Membangun kepercayaan (*trust building*)

Membangun kepercayaan merupakan syarat yang diperlukan untuk membangun kolaborasi yang solid. Membangun kepercayaan memerlukan

waktu yang tidak singkat, hal ini karena dalam kolaborasi diperlukan komunikasi yang intensif (terus-menerus) dan penyesuaian terhadap kondisi saat ini dari munculnya kembali konflik masa lalu (*prehistory antagonism*). Ansell dan Gash mengemukakan argumentasinya sebagai berikut: “*If the prehistory is highly-antagonistic, then policy makers or stakeholders should budget time for effective remedial trust building. If they cannot justify the necessary time and cost, then they should not embark on a collaboration strategy (Ansell dan Gash, 2007: 559)*” Pembuat kebijakan atau *stakeholders* harus mengalokasikan waktu untuk melakukan remedial pembangunan kepercayaan secara efektif. Apabila tidak, maka kolaborasi tidak seharusnya dilakukan.

c. Komitmen pada proses kolaborasi (*commitment to the process*)

Komitmen merupakan komponen yang sangat penting dalam proses kolaborasi. Komitmen berkaitan erat dengan motivasi asli para aktor dalam kolaborasi. Komitmen dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni:

- *Mutual recognition* yaitu berkaitan dengan pengakuan bersama;
- *Joint appreciation* yakni apresiasi bersama para aktor;
- Kepercayaan antar aktor;
- *Ownership the process* (rasa memiliki pada proses), hal ini berkaitan dengan pengaruh setiap aktor dalam pengambilan keputusan namun memiliki dilema, karena adanya kompleksitas dalam kolaborasi;
- *Interdependence* yakni saling ketergantungan antar aktor. Perbedaan kapasitas yang dimiliki para aktor memunculkan rasa ketergantungan yang dapat menumbuhkan dan memperkuat komitmen.

d. Pemahaman bersama (*shared understanding*)

Pemahaman bersama merupakan hal yang penting dalam mencapai tujuan bersama. Pemahaman bersama dapat diartikan sebagai *common mission* (misi umum), *common purpose* (tujuan umum), *common objectives* (obyektivitas umum), dan *shared vision* (visi bersama). Pemahaman yang dimaksud adalah penyatuan pemikiran dan persamaan tujuan, sehingga meminimalisir terjadinya kesalahpahaman antar aktor.

e. Dampak sementara (*intermediate outcomes*)

Dampak sementara terjadi selama proses kolaborasi, oleh karena itu ada kata “sementara” di dalamnya. Dampak sementara menghasilkan *feedback*. Umpan balik yang diharapkan adalah umpan balik yang positif, yang disebut “*small-wins*” (kemenangan kecil) atau Roberts dan Bradley (1991) menyebutnya sebagai *temporal property*. Kemenangan kecil ini akan meningkatkan harapan masing-masing aktor dalam kolaborasi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan komitmen.

2. Debbie Roberts, Rene van Wyk, dan Nalesh Dhanpat

Dalam temuan penelitian yang telah dilakukan oleh Roberts et al. (2016:4-6) yang berjudul “*Exploring Practices for Effective Collaboration*” terdapat lima kunci kolaborasi, yakni sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum (*common purpose*), Visi bersama adalah faktor kunci kolaborasi yang akan membawa organisasi tetap bersama-sama mencapai tujuan tersebut.
- b. Mutualitas (*mutuality*), Mutualitas terjadi ketika masing-masing pihak memberikan kontribusi sumber daya sehingga pihak lain memperoleh manfaat,

misalnya saling bertukar informasi. Kesamaan misi, budaya, dan komitmen terhadap tujuan kolaborasi membantu memfasilitasi pertukaran sumber daya.

- c. Lingkungan yang memungkinkan (*enabling environment*), Lingkungan kolaboratif terdiri dari lingkungan kerja dan gaya kepemimpinan pemimpin kolaborasi. Lingkungan kerja dan gaya kepemimpinan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja organisasi dalam menjalankan kolaborasi. Kepemimpinan memiliki peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan sebuah lingkungan kolaboratif dengan cara menghubungkan keahlian dan pengetahuan para aktor dalam organisasi.
- d. Kepercayaan (*trust*), Kepercayaan adalah salah satu faktor yang paling mendasari keberhasilan kolaborasi. Kepercayaan didasarkan pada keyakinan bahwa para aktor akan jujur dalam perjanjian dan mematuhi komitmen mereka dan tidak mengeksploitasi pihak lain. Adanya kontrol formal yang berlebihan dapat mengurangi kepercayaan antar aktor karena kontrol dianggap sebagai tanda ketidakpercayaan mengenai kemampuan dan karakter para aktor.
- e. Karakteristik pribadi tertentu (*specific personal characteristics*), Dalam sebuah kolaborasi, para aktor harus terbuka dan mampu memahami motif dan kepentingan organisasi lain. Pemahaman karakteristik aktor yang berkolaborasi dapat menumbuhkan kompromi sebagai konsekuensi dari pembuatan keputusan bersama dimana terdapat kepentingan yang tidak terjawab dalam keputusan tersebut.

2.2.1.3. Karakteristik Kolaborasi

Menurut Gazley dan Budney (2007) (Wulandari 2019), menyatakan bahwa ada 5 karakteristik yang melekat pada kolaborasi, yaitu :

- a. Setidaknya melibatkan dua atau lebih aktor, dan paling tidak salah satunya adalah institusi pemerintah
- b. Masing-masing aktor dapat melakukan tawar menawar dan negosiasi atas namanya sendiri
- c. Melibatkan kerja sama jangka panjang dan membutuhkan daya tahan tinggi
- d. Masing-masing aktor memiliki kontribusi terhadap kolaborasi, baik bersifat material seperti sumber daya ataupun simbolik misalnya sebagai kewenangan
- e. Semua aktor bertanggung jawab atas hasilnya.

2.2.1.4. Model-Model Kolaborasi

Model kolaborasi menurut Ansell and Gash (Molla Dkk 2021) model kolaborasi adalah kondisi awal dalam suatu kolaborasi dipengaruhi oleh beberapa fenomena, yaitu para *stakeholders* memiliki kepentingan dan visi bersama yang ingin dicapai, sejarah kerja sama di masa lalu, saling menghormati kerja sama yang terjalin, kepercayaan masing-masing *stakeholders*, ketidakseimbangan kekuatan, sumber daya, dan pengetahuan.

Ansell dan Gash memiliki 4 dimensi yang menjadi rujukan kolaborasi:

- a. Kondisi awal
- b. Desain kelembagaan
- c. Kepemimpinan fasilitatif
- d. Proses kolaborasi

2.2.1.5. Hambatan Dalam Kolaborasi

Kolaborasi yang dilakukan oleh beberapa aktor yang terlibat dalam mencapai tujuan yang disepakati tentunya tidaklah mudah akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat hambatan – hambatan. Terdapat beberapa faktor yang dapat

menyebabkan gagalnya suatu kolaborasi (*Government of Canada* dalam (Wijaya 2015)) diantaranya adalah :

- a. Terkait faktor budaya adalah bahwa kolaborasi bisa gagal karena adanya kecenderungan budaya ketergantungan pada prosedur dan tidak berani mengambil terobosan dan risiko serta disebabkan karena kooptasi dan strategi pecah belah dengan cara mengakomodasi kepentingan kelompok-kelompok yang pro kebijakan pemerintah dan mengabaikan kelompok yang anti kebijakan pemerintah
- b. Terkait dengan faktor institusi, Kolaborasi gagal karena adanya kecenderungan institusi-institusi yang terlibat dalam kolaborasi (terutama dari pihak pemerintah) cenderung menerapkan *sistem hirarkis* terhadap institusi-institusi lain yang terlibat dalam kolaborasi tersebut.
- c. Terkait dengan faktor politik, kolaborasi gagal dikarenakan kurangnya inovasi para pemimpin dalam mencapai tujuan-tujuan politik yang kompleks dan kontradiktif. Kepemimpinan yang inovatif (*forwad looking*) adalah pemimpin yang bisa memperkenalkan berbagai macam nilai-nilai dan dan tujuan politis yang bisa menjadikan sebagai inti pemerintahan yang kolaboratif.

2.2.1.6. Faktor Pendukung Kolaborasi

Ada 6 faktor yang mempengaruhi keberhasilan kolaborasi yang dikemukakan oleh Paul W. Mattessich dan Barbara R. Money (Aulia, Beki, and Susanti 2021), sebagai berikut :

1. Lingkungan Kolaborasi

Lingkungan kolaborasi terdiri dari lokasi geografis dan lingkungan sosial tempat kelompok kolaborasi berada. Karakteristik lingkungan ini akan

mempengaruhi kolaborasi sehingga kolaborasi membutuhkan lingkungan yang memfasilitasi atau mendukung kolaborasi.

2. Karakteristik Anggota Kolaborasi

Karakteristik anggota kolaborasi meliputi keterampilan, sikap dan pendapat individu dalam kelompok kolaborasi serta budaya dan kapasitas organisasi yang membentuk kelompok kolaborasi. Karakteristik tersebut antara lain :

- a. Saling menghormati, pengertian dan kepercayaan
- b. Golongan anggota yang sesuai
- c. Keanggotaan kolaborasi seperti dalam kepentingan mereka sendiri
- d. Kemampuan berkompromi

3. Proses Kolaborasi

Proses kolaborasi seperti manajemen, pengambilan keputusan, dan sistem operasi dalam kegiatan kolaborasi. Dalam hal mencapai tujuan kolaborasi tentunya diperlukan sebuah proses untuk mendukung kegiatan tersebut. Proses kolaborasi menunjukkan sistem operasi atau jalannya kolaborasi, baik itu dalam pengambilan peran masing-masing aktor yang sesuai dengan kemampuan dan tugas yang diberikan, merumuskan strategi dan rencana, dan pengambilan keputusan dalam kolaborasi.

4. Komunikasi

Komunikasi adalah hal terpenting dalam kolaborasi, dimana komunikasi mengacu pada seluruh saluran yang digunakan oleh anggota kolaborasi dalam mengirim dan menerima informasi antara satu sama lain dan mengungkapkan pendapat untuk mempengaruhi tindakan kelompok dan memberi saran dalam setiap kegiatan kolaborasi agar kolaborasi berjalan dengan baik.

5. Tujuan Kolaborasi

Tujuan menjadi alasan dilakukannya kolaborasi, tujuan dan hasil serta proyek yang harus dicapai oleh aktor kolaborasi. Hal ini didorong oleh kebutuhan, masalah atau peluang .

6. Sumber Daya Kolaborasi

Sumber daya kolaborasi merupakan penggerak dari kolaborasi tersebut, sumber daya yang dimaksud bisa berupa manusia, keuangan dan segala hal yang diperlukan dalam kegiatan kolaborasi. Sumber daya kolaborasi dikelola oleh struktur kolaborasi..

2.2.2. Remaja

Menurut King (2012) remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun.

Menurut Monks (2008) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja. Masa tersebut berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut:

- Masa remaja awal (Early adolescent) umur 12-15 tahun.
- Masa remaja pertengahan (middle adolescent) umur 15-18 tahun
- Remaja terakhir umur (late adolescent) 18-21 tahun.

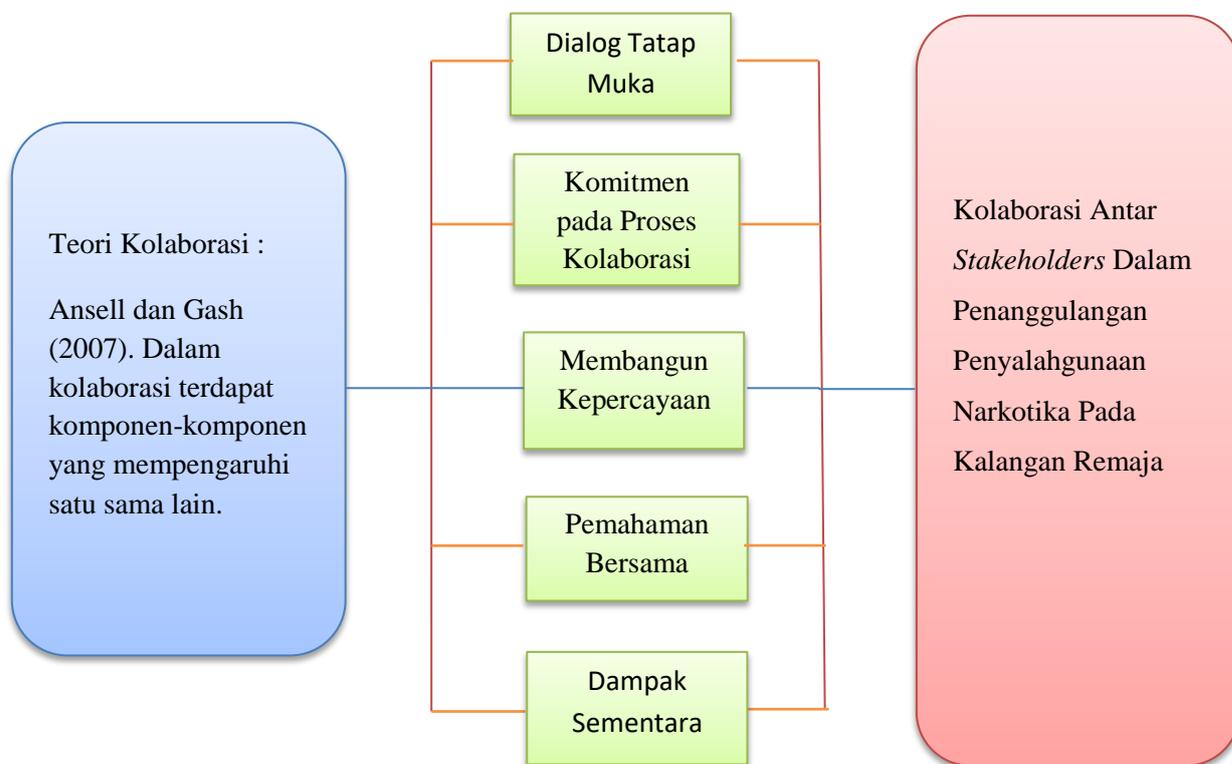
Remaja dalam pandangan psikologi adalah masa dimana peralihan anak-anak menjadi dewasa, ini merupakan fase ketidak stabilan emosi sehingga dapat dikatakan remaja merupakan fase pencarian jati diri yang ditandai dengan

emosional yang belum stabil, pola pikir yang belum dewasa dan keinginan yang tinggi untuk diakui masyarakat sekitarnya. (Inda Puji Lestari, Dkk 2021)

Remaja disebut masa transisi, yaitu suatu masa dimana mereka tidak cukup matang untuk disebut sebagai orang dewasa tetapi juga tidak layak untuk disebut anak-anak. Dukungan lingkungan sangat berperan dalam proses tumbuh kembang remaja. Jika mereka gagal melewatinya maka akan mengalami kegagalan adaptasi dan menunjukkan perilaku menyimpang. Stuart (2013) (Anjaswarni, Dkk 2019)

2.3. Landasan Konseptual

Gambar 2.2 Landasan Konseptual Penelitian



Sumber: olahan peneliti 2023

Berdasarkan Gambar di atas, dengan judul “Kolaborasi Antar *Stakeholders* Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika pada Kalangan Remaja di Kecamatan Na IX-X”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Ansell dan Gash (2007) yang menjelaskan bahwa dalam kolaborasi terdapat komponen-komponen yang membentuk siklus dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai beberapa komponen yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan suatu kolaborasi. Komponen yang saling berkaitan tersebut antara lain : a. Dialog tatap muka, b. Membangun kepercayaan, c. Komitmen pada proses kolaborasi, d. Dampak sementara.

Output yang diharapkan dari adanya kolaborasi antar *stakeholders* adalah dapat meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat kepada pemerintah, remaja bersih dari pengaruh narkoba, dan mewujudkan insan yang berkualitas, cerdas, dan ber-etika. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat terhadap bahaya narkoba, mengenal jenis-jenis narkoba dan menyibukkan para remaja dengan kegiatan yang bermanfaat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Na IX-X, salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Alasan pemilihan tempat penelitian adalah karena nama kecamatannya yang unik serta sejarah kecamatan tersebut. Nama kecamatan Na IX-X yang unik berasal dari masa lalu di zaman penjajahan, dimana Na dalam bahasa lokal (Batak) berarti kita dan IX-X (9 dan 10) merupakan arti dari 9 raja dari hilir dan 10 dari hulu. Sejarah mengatakan bahwa di saat masa penjajahan, Belanda tidak pernah bisa berkuasa lama di Kecamatan tersebut dikarenakan jika terjadi perang di hilir maka raja di hulu akan membantu dan begitu pula sebaliknya. Bukti perjuangan sekaligus persahabatan kedua raja tersebut adalah tugu yang terletak di Aek Kota Batu yang merupakan ibu kota Kecamatan Na IX-X.

Kolaborasi yang dilakukan para Raja-raja tersebut adalah untuk menjaga keamanan di daerahnya dengan melibatkan pihak lain yang mempunyai tujuan yang sama. Kolaborasi yang terjadi di masa lalu masih terjadi hingga saat ini, hal tersebut terlihat dari kolaborasi yang dilakukan para aktor dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja. Dimana kolaborasi itu terjadi untuk meningkatkan keamanan di daerahnya dengan menanggulangi penyebaran narkoba.

3.2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, dimana peneliti melakukan penelitian dengan terjun

langsung lapangan dan melihat langsung bagaimana proses kolaborasi antar *sakeholders* dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dan mendeskripsikannya sesuai dengan fakta di lapangan.

Metode kualitatif berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawan eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *accidental*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (sugiyono, 2011 (Anggito and Setiawan 2018)).

3.3. Informan Penelitian

Dalam melakukan penelitian peneliti diharuskan memberikan data yang sesuai dengan fakta dan akurat, untuk itu peneliti harus mendapatkan informan yang bisa memberikan informasi terpercaya dari apa yang diteliti. Maka dari peneliti menyiapkan beberapa informan yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Penentuan Sampel
1	Fadly Asri	Ketua Tim Rehabilitasi BNNK Labuhanbatu Utara	Purposive
2	AIPDA Ahmad Fauzi Siregar	Bhabinkamtibnas	Purposive
3	M. Adlin Rizky, S,HI	Camat Na IX-X	Purposive
4	Syakhbaini Putra	Kepala Desa Simp. Marbau	Purposive
5	M. Ali Ritonga	Kepala Desa Pulo Jantan	Purposive
6	M. Ali Akbar , S.T.,M.Kom	Akademisi	Accidental
7	Muhammad Amin	Tokoh Pemuda	Accidental
8	Pangeran Pandapotan	Masyarakat	Accidental
9	Sumarman	Masyarakat	Accidental

3.4. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Menurut (Sugiyono 2008:137) berdasarkan sumbernya data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder.

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan narasumber sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah data jumlah pengguna narkoba yang peneliti peroleh dari arsip BNNK Labuhanbatu Utara, wawancara dengan Ketua Tim Rehabilitasi BNN Kabupaten Labuhanbatu Utara mengenai kolaborasi yang sedang berlangsung serta apa saja hambatan yang terjadi di lapangan, selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan aktor lain yang membahas hal mengenai kolaborasi yang terjadi berdasarkan dengan teori Ansell dan Gash. Wawancara tersebut berisi tentang dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen pada proses serta hasil sementara.

2. Data sekunder yaitu data-data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumbernya dan berkaitan erat dengan masalah yang akan dijadikan sebagai contoh. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah artikel-artikel serta jurnal-jurnal yang diperoleh dari situs internet yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Salah satu data sekunder yang ada dalam penelitian ini adalah foto kegiatan P4GN yang peneliti peroleh dari situs web resmi BNN Kabupaten Labuhanbatu utara, artikel *Drugs Report 2022* dari Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional (Puslitdatin BNN) yang membahas mengenai kurangnya komitmen kepolisian serta beberapa gambar yang peneliti dapat dari BNN yang sudah terlampir pada lampiran.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses teknik pengumpulan data yang melihat, mengamati dan mencermati serta merekam kegiatan secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung kelapangan terhadap objek yang diteliti. Menurut (Moleong 2018) yang menyatakan bahwa “Observasi partisipasi pasif merupakan observasi yang dilakukan peneliti dengan cara mendatangi langsung, melihat, kemudian mencatat perilaku sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Mengamati sendiri ke tempat kegiatan orang yang di amati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut”.

Pada observasi yang dilakukan peneliti, peneliti mengamati bagaimana proses kolaborasi berlangsung tanpa ikut serta dalam kegiatan kolaborasi tersebut. Kolaborasi tersebut adalah P4GN yang dilakukan oleh kepolisian bersama BNNK Labuhanbatu Utara serta masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara adalah melakukan kegiatan komunikasi secara langsung dengan maksud untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara tidak terstruktur. Menurut (Moleong 2018) mengatakan bahwa “wawancara tidak terstruktur adalah wawancara lebih bebas yang diajukan oleh peneliti kepada pihak informan bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Wawancara yang telah peneliti lakukan adalah dengan Ketua Tim Rehabilitasi BNN Kabupaten Labuhanbatu Utara mengenai P4GN, dengan masyarakat dan tokoh pemuda mengenai penyalahgunaan narkoba yang terjadi di daerahnya, dengan kepolisian mengenai bagaimana kolaborasi yang telah berlangsung, apa saja hambatannya serta bagaimana proses kolaborasi yang dilakukan para aktor.

c. Dokumentasi.

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder sebagai pelengkap data primer, yaitu pengumpulan data melalui dokumen resmi seperti peraturan perundang-undangan, buku-buku, arsip, kutipan-kutipan yang di analisis, surat-menyurat dan laporan resmi. Adapun dokumen penting dalam penelitian ini adalah data jumlah pengguna narkoba di kalangan remaja yang di peroleh dari BNN, data dan informasi Puslitdatin BNN, buku-buku dan jurnal-jurnal, serta dokumentasi wawancara dengan para aktor.

3.6. Analisis data

Analisis data adalah kegiatan menganalisis data yang telah di olah. Analisis yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan analisis kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori, struktur klasifikasi. (Silalahi 2009 : 339)

Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:31-33) dalam analisa data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu :

a. Kondensasi data

Kondensasi data merupakan suatu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya. Kondensasi data yang peneliti lakukan adalah mengaitkan dokumentasi dengan hasil wawancara bersama para aktor seperti mengaitkan dokumentasi berupa foto BNN yang melakukan kegiatan P4GN serta data pengguna narkoba pada latar belakang.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang sudah disusun sedemikian rupa sehingga dapat memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan data yang disajikan. Penyajian data yang dilakukan adalah menyederhanakan kata-kata agar lebih mudah dipahami, dalam hal ini peneliti memahami kata-kata dari hasil wawancara yang beberapa kali dari sebagian aktor menggunakan bahasa daerah lalu menyajikannya dalam bentuk bahasa Indonesia yang baik.

c. Kesimpulan

Setelah data disajikan, dilakukan pengambilan kesimpulan. Kesimpulan awal yang kemudian bersifat sementara dan akan berubah jika kesimpulan tersebut tidak didukung oleh bukti yang kuat. Dalam penarikan kesimpulan peneliti terlebih dahulu memahami isi dari wawancara dan mengaitkannya dengan teori yang digunakan sehingga mendapatkan kesimpulan yang sudah tertera pada Bab V.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Na IX-X, Nama Kecamatan Na IX-X sendiri di ambil dari sejarah dan bahasa batak dengan Na yang berarti kami dan IX-X (9-10) adalah gabungan jumlah raja yang ada di kecamatan tersebut yaitu 9 raja di hilir dan 10 raja di hulu. Kecamatan Na IX-X terletak di Kabupaten Labuhanbatu Utara Sumatera Utara, dengan jumlah desa sebanyak 13 Desa dan 95 dusun dengan total penduduk 59761 Jiwa serta rata-rata pekerjaan masyarakat sebagai petani kelapa sawit dan pohon karet. Kondisi iklim di wilayah ini adalah tropis, Secara geografis berada pada 2.525 Lintang Utara, 99.35'10 bujur timur dengan ketinggian 0-500 M di atas permukaan laut. Kecamatan Na IX-X menempati area seluas 554,00Km², dengan batas Kecamatan:

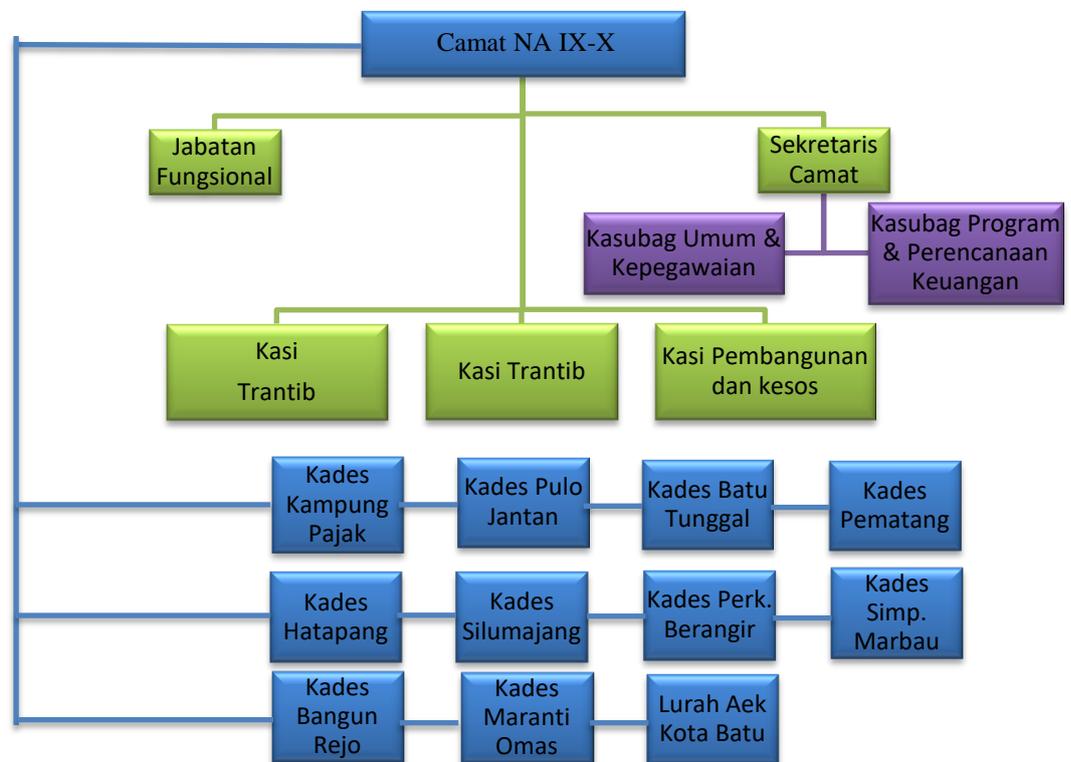
- Utara : Kecamatan Aek Natas dan Kecamatan Aek kuo
- Selatan : Kabupaten Padang Lawas Utara
- Timur : Kecamatan Marbau
- Barat : Kabupaten Labuhanbatu

Di Kecamatan Na IX-X sudah terjadi beberapa kali penangkapan pengedar narkoba serta penangkapan pengguna narkoba, hal tersebut semakin meresahkan masyarakat sehingga diadakannya kolaborasi oleh para aktor yang mulai melakukan sosialisasi guna menambah wawasan masyarakat mengenai bahaya narkoba.

A. Pemerintah Kecamatan Na IX-X

Kantor Camat Na IX-X terletak di Kelurahan Aek Kota Batu, Kecamatan Na IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara Sumatera Utara. Kecamatan Na IX-X terbentuk berdasarkan peraturan Undang-Undang nomor 23 Tahun 2008 tentang pembentukan Kabupaten Labuhanbatu Utara di Provinsi Sumatera Utara.

Struktur Organisasi Kecamatan Na IX-X



Sumber : Kantor Camat Na IX-X

Kecamatan Na IX-X dipimpin oleh seorang camat yang bernama Muhammad Adlin Rizky, S.HI. Dalam melaksanakan tugasnya seorang Camat didampingi oleh sekretaris, serta dibantu oleh Kasubag umum dan kepegawaian, Kasubag program dan perencanaan keuangan, Kasi trantib, kasi pembangunan dan

kesos, serta Kepala Desa yang memimpin desa-desa yang berada di Kecamatan Na IX-X.

VISI dan MISI Kecamatan Na IX-X

1. Visi

“ Mewujudkan Kecamatan Na IX-X Yang Profesionalisme Dalam Membina Dan Melayani Menuju Masyarakat Yang Aman, Damai Dan Sejahtera ”

2. Misi

Adapun misi Kecamatan Na IX-X adalah Sebagai berikut :

- a. Meningkatkan profesionalisme Sumber Daya Aparatur Pemerintahan Kecamatan, Desa/Kelurahan.
- b. Meningkatkan peran aktif masyarakat dalam berbagai aktivitas pembangunan.
- c. Memfasilitasi peningkatan ekonomi masyarakat yang berdaya saing dan inovatif.
- d. Meningkatkan kepedulian masyarakat dalam keamanan lingkungan dan ketertiban umum.
- e. Menjadikan nilai-nilai agama dan budaya sebagai spirit dalam mengelola kegiatan pembangunan daerah.

B. Badan Narkotika Nasional Kabupaten Labuhanbatu Utara

BNNK Labura (Badan Narkotika Nasional Kabupaten Labuhanbatu Utara) merupakan sebuah institusi pemerintahan yang bertugas di bidang, pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika, prekursor dan bahan aktif lainnya. Badan Narkotika Nasional Kabupaten Labuhanbatu Utara terletak di Jl. Lintas Sumatra No. 60 A-C, Kampung pajak,

Na.IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara. BNNK dipimpin oleh Kepala yang dibantu sekretaris serta pegawai lainnya.

Struktur Organisasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Labuhanbatu Utara



Sumber : Badan Narkotika Nasional Kabupaten

Gambar di atas menunjukkan struktur organisasi BNN Kabupaten Labuhanbatu Utara, BNNK Labuhanbatu Utara dipimpin oleh seorang Kepala yang bernama Rudy Leo Patra Sihotang. S.Pd., M.H dan dibantu oleh Kasubag umum dan bendahara. Pada bidang berantas mempunyai tugas melakukan penyiapan pelaksanaan kebijakan teknis P4GN di bidang pemberantasan dalam rangka pemetaan jaringan kejahatan terorganisasi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, dalam bidang berantas ada kasi berantas, penyidik ahli pertama serta pengelola data *intelegent*. Selanjutnya bidang P2M bertugas memberikan penyuluhan mengenai narkoba kepada masyarakat umum guna mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba, dalam bidang ini ada Sub Koordinator, Penyuluh ahli pertama dan penyuluh ahli kedua. Yang terakhir ada bidang rehabilitasi yang mempunyai tugas melaksanakan rehabilitasi terhadap pengguna

atau pecandu narkoba, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya, pada bidang ini yang bertugas adalah pelaksana harian.

Visi dan Misi BNNK Labuhanbatu Utara

1. Visi

Menjadi lembaga non kementerian yang profesional dan mampu menggerakkan seluruh komponen masyarakat, Bangsa dan Negara Indonesia dalam melaksanakan pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, prekursor dan bahan adiktif lainnya di Indonesia.

2. Misi

- a. Membangun kebijakan nasional P4GN
- b. Melaksanakan operasional P4GN sesuai bidang tugas dan kewenangannya
- c. Mengkoordinasikan pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, psikotropika, prekursor dan bahan adiktif lainnya (narkoba).
- d. Memonitor dan mengendalikan pelaksanaan kebijakan nasional P4GN dan diserahkan kepada presiden.
- e. Menyusun laporan pelaksanaan kebijakan nasional P4GN dan diserahkan kepada Presiden.

4.2. Proses Kolaborasi Antar *Stakeholders* dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika pada Kalangan Remaja di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara Sumatera Utara.

Narkotika merupakan permasalahan yang sangat kompleks, dimana penyelesaiannya harus melibatkan aktor seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda serta dukungan masyarakat. Ada berbagai hal kesulitan dalam penanggulangan narkotika sehingga dicetuskan sebuah ide berupa kolaborasi yang dimana seluruh lapisan harus ikut serta dalam pencegahan serta penanggulangan bahaya narkotika tersebut.

Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana aktivitas kolaborasi yang tengah terjadi dengan menggunakan komponen dari Ansell dan Gash yaitu, a. Dialog tatap muka (*Face To Face Dialog*) b. Membangun kepercayaan (*Trust Building*) c. Komitmen pada proses (*Comitment To The Process*) dan d. Dampak sementara (*Intermediate Outcomes*). Hasil penelitian ini akan menjelaskan Keempat komponen tersebut sebagai berikut :

4.2.1. Dialog Tatap Muka (*Face To Face Dialog*)

Kolaborasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kegiatan tatap muka atau komunikasi dua arah antara para pemangku kepentingan. Dialog tatap muka merupakan hal yang sangat diperlukan untuk dapat saling memahami satu sama lain antara organisasi, instansi maupun sebuah lembaga untuk dapat mewujudkan tujuan bersama yang telah ditentukan. Dialog tatap muka merupakan komunikasi paling efektif untuk menyampaikan argumentasi, pengambilan keputusan atau bahkan penyampaian ketidaksetujuan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan bersama Bapak Fadly Asri selaku Ketua Tim Rehabilitasi BNN Kabupaten Labuhanbatu Utara yang mengatakan :

“Kegiatan dialog tatap muka atau komunikasi dua arah dalam kegiatan kolaborasi memang harus terjadi untuk mengetahui bagaimana sikap dan antusias masyarakat serta aktor yang terlibat dalam kegiatan kolaborasi ini, adapun kegiatan komunikasi dua arah yang sedang kita lakukan adalah kegiatan P4GN yang dilaksanakan 2-3 kali dalam setahun selain itu setiap kegiatan lain kita juga menyampaikan bagaimana bahaya narkoba dapat merusak jiwa dan prestasi generasi muda.” (Wawancara, 7 Juli 2023)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dialog tatap muka dalam kolaborasi dilakukan setiap 2-3 kali dalam satu tahun dan melibatkan seluruh *stakeholders*. Menurut Ansell and Gash mengenai dialog tatap muka dalam kolaborasi adalah hal yang sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan antar aktor serta menjadi poin utama yang harus terlaksana dalam kolaborasi. Pada wawancara di atas menunjukkan dialog tatap muka antar aktor sudah terlaksana dalam kegiatan P4GN.

Hal tersebut juga dinyatakan oleh Bapak M. Adlin Rizky,S.HI selaku Camat Na IX-X

“Memang kolaborasi ini tidak akan berjalan jika hanya BNN saja yang bertindak, untuk itu kita melakukan kegiatan komunikasi langsung bersama aktor lain terutama masyarakat dan dalam komunikasi yang kita lakukan biasanya di adakan dalam bentuk formal, dimana hal yang dibahas dalam kegiatan tersebut adalah bahaya narkoba, bagaimana cara pencegahan dan penanggulangan bahaya narkoba dan kegiatan apa yang akan dilakukan selanjutnya serta membahas daerah-daerah yang sudah masuk dalam kawasan rawan narkoba.” (Wawancara, 11 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menyampaikan bahwa dialog tatap muka memang sangat penting untuk menambah kepercayaan antar aktor dalam

pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dan kegiatan tatap muka yang dilakukan membahas tentang bagaimana bahaya narkoba serta penanggulangan apa yang akan dilakukan dalam memberantas bahaya narkoba tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Bapak AIPDA Ahmad Fauzi Siregar selaku Bhabinkamtibnas :

“Komunikasi secara langsung atau dialog tatap muka seperti yang saudara sampaikan tadi adalah hal yang sangat penting, karena dengan demikian kita bisa menumbuhkan rasa saling percaya antara aktor dan lebih efektif dalam penyampaian masalah serta solusi yang baik. Kegiatan tatap muka tersebut biasanya kita lakukan di aula kecamatan atau juga di desa-desa dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan aktor pemerintahan mulai dari BNN, Kepolisian, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa, tokoh Agama, Tokoh Pemuda dan juga orang tua. Kegiatan kita tidak selalu musyawarah, kita juga melakukan kegiatan sosialisasi dengan datang ke sekolah-sekolah untuk menyampaikan bagaimana bahaya narkoba tersebut.” (Wawancara, 26 Juli 2023)

Dalam beberapa wawancara dengan narasumber di atas dapat kita deskripsikan bahwasanya kegiatan dialog tatap muka dilakukan 2-3 kali dalam satu tahun dalam bentuk musyawarah yang dihadiri semua aktor baik itu dari BNN, Kepolisian, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah desa, Tokoh Pemuda serta Masyarakat. Selain musyawarah para aktor juga melakukan sosialisasi ke desa-desa dan sekolah.

Salah satu indikator keberhasilan dalam kolaborasi adalah *face to face dialog* atau dialog tatap muka. Dialog tatap muka merupakan komunikasi dua arah yang dilakukan secara langsung dan secara timbal balik. Komunikasi secara langsung akan meningkatkan hubungan yang baik antar aktor. Seperti apapun masalahnya, apapun keputusan yang akan di ambil harus dilakukan dengan adanya musyawarah antar aktor. Dengan begitu tidak akan ada yang namanya kesimpang siuran atau miskomunikasi antar aktor dalam menjalankan tugas serta

perannya dalam kolaborasi yang dilakukan. Pertemuan secara langsung adalah hal yang efektif dalam penyampaian gagasan dan bertukar pikiran mengenai rencana serta program yang akan dilakukan dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba.

Penelitian dari Aiyub, dkk dalam *collaborative governance* dalam pencegahan narkoba di Lhokseumawe, 2020 telah mengemukakan bahwa tolak ukur dalam dialog tatap muka adalah apakah pelaksanaan komunikasi langsungnya rutin dilakukan, karena komunikasi digunakan untuk mengidentifikasi peluang yang menguntungkan bagi para pemangku kepentingan. Komunikasi langsung dapat menambah kepercayaan, komitmen serta pengertian antar pemangku kebijakan. Pada penelitian Aiyub dkk menemukan bahwa komunikasi dalam kolaborasi pencegahan narkoba telah dilakukan secara formal melalui FGD, Rapat koordinasi, pertemuan masyarakat, pertemuan kerja dan pertemuan yang dikoordinasikan oleh Walikota dan BNN Lhokseumawe sebagai sektor unggulan. Namun dalam penelitian tersebut menunjukkan tidak adanya jadwal dialog yang intensif dan terstruktur mengakibatkan terhambatnya upaya pencegahan narkoba.

Teori Ansell dan Gash (2007) berpendapat bahwa *face to face dialog* atau dialog tatap muka menjadi hal yang penting dalam proses kolaborasi untuk meningkatkan kepercayaan serta komitmen antar para pemangku kepentingan. Dengan adanya dialog tatap muka para pemangku kepentingan dapat berinteraksi serta mengemukakan pendapat dalam kegiatan musyawarah serta tanya jawab. Jika tidak adanya dialog tatap muka maka akan menghambat proses kolaborasi. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan tidak adanya jadwal dialog yang intensif

dan terstruktur mengakibatkan terhambatnya upaya kolaborasi dalam pencegahan narkoba.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan terlihat bahwa hasil penelitian ini menunjukkan pertemuan tatap muka yang dilakukan terjadi setiap 2-3 kali dalam satu tahun dan melibatkan semua aktor baik itu BNNK, Kepolisian, Kecamatan, desa serta masyarakat. Dalam pertemuan yang dilakukan membahas mengenai bahaya narkoba serta program apa saja yang akan dilakukan selanjutnya dan membahas mengenai tugas dari masing-masing aktor. Namun diluar dari pertemuan tersebut komunikasi langsung masih terjadi baik itu antara individu dengan individu, individu dengan instansi maupun instansi dengan instansi.

4.2.2. Membangun Kepercayaan (*Trust Building*)

Dalam kolaborasi bukan hanya berbicara tentang negosiasi saja melainkan juga tentang bagaimana membangun kepercayaan dalam setiap kelompok atau aktor-aktor dan juga para pemangku kepentingan. Dengan adanya kepercayaan akan berdampak baik bagi berjalannya sebuah kolaborasi karena kepercayaan sangat berpengaruh bagi peran dan tugas para aktor.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fadly Asri selaku Ketua Tim Rehabilitasi BNNK Labuhanbatu Utara :

“Memang dalam kolaborasi bahkan dalam setiap kegiatan apapun membangun kepercayaan sangat penting untuk dilakukan, kami dari BNN sendiri selalu berupaya untuk membangun kepercayaan tersebut dengan selalu sigap dalam setiap permasalahan dan menjalankan tugas kami dengan baik. Kami sangat percaya dengan aktor-aktor lain yang akan melakukan tugasnya dengan baik pula.” (Wawancara, 7 Juli 2023).

Dari penjelasan narasumber di atas menjelaskan bahwa BNN selalu berupaya untuk membangun kepercayaan terhadap aktor lain dengan siap siaga dalam setiap permasalahan serta menjalankan tugas dengan baik dan percaya aktor lain akan melakukan hal yang sama. Selain itu, pihak BNN juga sangat percaya bahwa aktor lain akan melakukan tugasnya dengan baik.

Selanjutnya Bapak Syakbaini Putra Selaku kepala Desa Simpang Marbau juga menyampaikan bahwa :

“Dalam masalah kepercayaan kami selalu percaya dengan aktor lain, dikarenakan tidak mudah menanggulangi masalah narkoba jika hanya kami aparat desa yang bertindak, dengan adanya kolaborasi ini tugas kami jadi lebih ringan dikarenakan ada aktor-aktor lain terutama BNN dan Kepolisian yang ikut membantu kami menanggulangi masalah narkoba tersebut.” (Wawancara, 27 Juli 2023).

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa tidak mudah untuk menanggulangi permasalahan narkoba jika hanya dilakukan sendiri dan akan ringan apabila dilakukan bersama-sama, hal tersebut menumbuhkan rasa kepercayaan dari Desa terhadap BNN dan Kepolisian serta aktor-aktor yang terlibat.

Selanjutnya Bapak M. Adlin Rizky, S.HI selaku Camat Na IX-X menyampaikan bahwa :

“Dalam membangun kepercayaan sendiri selalu kita lakukan dengan kegiatan pertemuan langsung atau tatap muka, dari situlah kepercayaan itu akan muncul. Dari pihak kecamatan sendiri juga melakukan yang terbaik agar aktor lain dapat percaya terhadap pihak kami.” (Wawancara, 11 Juli 2023).

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam membangun kepercayaan dilakukan dengan cara pertemuan langsung atau bertatap muka dengan para aktor, karena suatu kepercayaan tidak bisa didapat jika tidak adanya

pertemuan nyata dalam kolaborasi. Selain itu, pihak kecamatan sendiri sudah melakukan yang terbaik untuk mendapatkan kepercayaan dari aktor lain yang terlibat.

Kemudian Muhammad Amin selaku Tokoh Pemuda juga menyampaikan bahwa :

“Kami percaya terhadap aktor-aktor yang terlibat dalam kolaborasi tersebut, melihat dari penurunan narkoba di tingkat Kecamatan Na IX-X sudah membuat kami yakin bahwa memang para aktor tengah berusaha memberikan yang terbaik dengan menjalankan tugasnya.”(Wawancara, 26 Juli 2023).

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dari kalangan pemuda percaya kepada aktor-aktor yang sudah berkolaborasi dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba melihat dari tingkat penurunan pengguna. Narasumber tersebut juga mengatakan bahwa dari kalangan pemuda sangat meyakini bahwa aktor-aktor lain yang terlibat sudah memberikan usaha yang terbaik dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan Bapak Pangeran Pandapotan sebagai masyarakat, mengatakan bahwa :

“Kami sangat percaya terhadap BNNK serta aktor yang terlibat dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kecamatan Na IX-X ini , dikarenakan tingkat penurunan narkoba sudah sangat baik dan tidak terjadi peningkatan, bahkan banyak edukasi yang disampaikan mengenai permasalahan narkoba dan bahaya narkoba di desa kami sehingga kami jadi paham dan bisa lebih mengawasi keluarga terutama anak-anak kami.” (Wawancara, 20 Juli 2023).

Berdasarkan wawancara di atas dijelaskan bahwa masyarakat sangat percaya terhadap aktor-aktor yang terlibat dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba tersebut dikarenakan sering dilakukannya edukasi serta pengenalan

bahaya narkoba di desa-desa yang membantu masyarakat untuk mengenal bahaya narkoba dan lebih memperhatikan anak-anak nya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Andico Chandra Tanu, *collaborative Governance* dalam rehabilitasi pengguna narkoba pada tahun 2021, menemukan bahwa dalam kolaborasi para aktor menunjukkan rasa saling percaya diantara para pemangku kepentingan dengan menjalankan peran masing-masing dan saling koordinasi dengan komunikasi yang intens. Temuan ini menyoroti pentingnya rasa saling percaya terhadap para aktor untuk lebih memudahkan dalam proses kolaborasi dan menambah faktor keberhasilan dalam penanganan narkotika.

Teori Ansell dan Gash mengemukakan bahwa *Trust Building* atau membangun kepercayaan merupakan syarat yang diperlukan untuk membangun kolaborasi yang solid. Membangun kepercayaan dilakukan dengan waktu yang tidak singkat, hal ini dikarenakan dalam kolaborasi diperlukannya komunikasi yang intensif dan penyesuaian terhadap kolaborasi yang dilakukan sebelumnya. Beberapa langkah untuk membangun kepercayaan adalah dengan melaksanakan peran masing-masing aktor serta bertanggung jawab dalam setiap tugasnya.

Dari beberapa hasil wawancara bersama narasumber dapat kita simpulkan bahwa kolaborasi tidak dapat berjalan tanpa adanya kepercayaan dari aktor-aktor yang terlibat dikarenakan membangun kepercayaan sangat berpengaruh pada peran serta tugas para aktor. Dalam kolaborasi hal yang paling utama adalah rasa percaya terhadap aktor satu dengan yang lainnya, sebab kepercayaan tersebut akan mempengaruhi tugas dan peranan para aktor yang terlibat. Proses membangun kepercayaan dapat dilihat dengan berbagai pertemuan yang telah dilakukan dan pengenalan satu sama lain. Dengan adanya pertemuan tersebut akan membangun

kedekatan yang baik terhadap para aktor sehingga tidak adanya kecanggungan dalam kegiatan kolaborasi yang akan dilakukan sehingga kolaborasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap aktor saling percaya dengan aktor lain yang terlihat dari peran serta tugas masing-masing aktor berjalan sesuai dengan yang tertuang dalam perjanjian. Para aktor membangun kepercayaan dengan cara melakukan pertemuan dan komunikasi langsung serta saling mendukung dan membantu dalam penyelesaian tugas. Kepercayaan dapat membangun semangat dalam usaha dan konsisten para aktor terhadap tugas masing-masing, bahkan para aktor akan saling mendukung dan membantu meskipun tugas dan peranan mereka berbeda. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan kepercayaan dan kejujuran sangat penting dalam sebuah kolaborasi, hal tersebut menjadi dasar terbangunnya kolaborasi. Tanpa adanya kepercayaan, kolaborasi tidak akan terbangun karena tanpa kepercayaan akan ada banyak konflik yang terjadi dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba tidak akan pernah berjalan.

4.2.3. Komitmen Terhadap Proses (*Comitment To Proses*)

Komitmen terhadap proses dalam kolaborasi bisa dilihat dari seberapa besar keterlibatan aktor dalam menjalankan tugasnya, semakin terlibat aktor semakin berkualitas kolaborasi yang dilakukan. Komitmen merupakan perwujudan asli dari sikap dan watak masing-masing aktor dalam kehidupan. Komitmen terhadap proses kolaborasi sangat penting, setiap kolaborasi akan tercapai bila para aktor dapat berkomitmen dalam tugas-tugasnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak fadly Asri selaku Ketua Tim Rehabilitasi BNNK Labuhanbatu Utara, yang menyampaikan bahwa :

“Dari pihak kami sendiri sudah sangat berkomitmen dan sangat sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati sebelumnya, dari pihak aktor lain juga sudah berkomitmen dengan baik sesuai dengan perjanjian yang ada.” (Wawancara, 7 Juli 2023).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sebelum melakukan kolaborasi para aktor sudah menyepakati sebuah perjanjian, sehingga para aktor dapat berkomitmen dengan baik. Dari pihak BNN sendiri sudah melakukan dan menjalankan komitmen yang tertera pada perjanjian serta percaya dengan aktor lain yang pasti juga melakukan komitmen dengan baik sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati di awal pembentukan kolaborasi tersebut. Dalam teori Ansell and Gash disebutkan bahwa suatu kolaborasi itu memiliki komponen yang saling berkaitan, jika salah satu komponen tidak berjalan maka kolaborasi tersebut tidak berjalan dengan baik. Dari wawancara di atas menunjukkan komitmen yang dibangun sudah baik yang berarti kolaborasi yang dilakukan sudah berjalan dengan baik pula.

Selanjutnya Bapak AIPDA Ahmad Fauzi Siregar selaku Bhabinkamtibnas juga mengatakan bahwa :

“Setiap aktor sudah berkomitmen dengan baik terlihat dari penurunan jumlah pengguna narkoba di kecamatan Na IX-X ini, namun masih ada beberapa masyarakat yang tidak berkomitmen dengan baik terlihat dari masih ada yang menyembunyikan fakta bahwa salah satu keluarganya menggunakan narkoba jenis sabu, hingga kami dapat laporan dari masyarakat yang lain, jujur kami kecewa namun kami masih terus mengedukasi masyarakat agar mau membantu.” (Wawancara, 26 Juli 2023).

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa para aktor sudah menjalankan komitmen dengan baik, namun masih ada beberapa masyarakat yang

kurang komitmen karena menyembunyikan salah satu keluarganya yang masih menggunakan narkoba. Meski begitu pihak kepolisian selalu mengedukasi masyarakat tentang bahaya narkoba. Kurangnya komitmen dari masyarakat tersebut sangat disayangkan oleh pihak kepolisian, sebab meskipun jumlah pengguna pada data sudah menurun namun pada kenyataannya masih banyak pengguna yang tidak terdata dan tidak dapat direhabilitasi dikarenakan masyarakat yang tidak mampu berkomitmen dengan baik.

Bapak M. Adlin Rizky. S.HI selaku camat Na IX-X juga menyampaikan bahwa :

“Tentu saja kami berkomitmen dengan baik, karena tanpa komitmen tidak akan ada kolaborasi yang terjadi. Kami sangat apresiasi BNNK serta Kepolisian yang juga menjalankan komitmen dengan baik dan sesuai perjanjian yang sudah ada. Dengan adanya kolaborasi ini membuat kami semakin percaya bahwa narkoba akan segera hilang dari kecamatan ini. Saya sendiri sangat antusias dengan kegiatan ini bahkan dalam apel pagi selalu saya sampaikan bahaya narkoba dan akibat dari pemakaiannya.” (Wawancara, 11 Juli 2023).

Dalam wawancara di atas dijelaskan bahwa dari pihak kecamatan sendiri sudah berkomitmen dengan baik dan mengapresiasi aktor lain yang juga berkomitmen dengan baik. Pihak kecamatan juga selalu saling mengingatkan dalam area kantor bahwasanya narkoba sangat berbahaya dan bagaimana akibat dari pemakaian narkoba tersebut.

Selanjutnya Bapak M. Ali Akbar Ritonga, S.T.,M.Kom Selaku Akademisi menyampaikan bahwa :

“Mengenai komitmen dari berbagai pihak yang terlibat saya lihat sudah baik namun para aktor harus lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan karena sejauh ini sosialisasi yang dilakukan masih belum mencapai ke desa-desa lain yang ada di kecamatan Na IX-X, atau bisa kita katakan hanya beberapa desa

yang dilibatkan dalam kolaborasi tersebut.” (Wawancara, 21 Juli 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa komitmen yang dilakukan para aktor sudah baik, namun para aktor harus lebih meningkatkan lagi kegiatan yang sudah dilakukan dan melibatkan desa-desa lain yang berada di lingkup kecamatan. Kurangnya sosialisasi ke desa-desa inilah yang harus kembali di evaluasi dikarenakan hal tersebut dapat menghambat penanggulangan narkoba sehingga sulit untuk menangani hal tersebut.

Selanjutnya Bapak Sumarman selaku masyarakat juga menyampaikan bahwa :

“Untuk sejauh ini hanya sekali kegiatan sosialisasi tentang bahaya narkoba di Desa Simpang marbau dilakukan, itu pun yang melakukan pihak dari Desa bukan dari BNN maupun kepolisian, padahal di sini sudah cukup rawan masalah narkoba tersebut. Jadi mengenai komitmen menurut saya masih kurang.” (Wawancara, 22 Juli 2023)

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa komitmen dalam kolaborasi yang ada di kecamatan Na IX-X ini masih kurang baik dikarenakan tidak adanya sosialisasi yang dilakukan oleh BNNK, Kepolisian bahkan Dari pihak kecamatan juga tidak melakukan sosialisasi di daerah Desa Simpang Marbau. Padahal Desa tersebut masih merupakan Bagian dari Kecamatan Na IX-X. Hal tersebut harus ditinjau dan ditingkatkan kembali oleh para aktor agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Ahadiati tentang kolaborasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis pondok pesantren pada tahun 2022, menunjukkan bahwa komitmen pada proses dalam melakukan kolaborasi dapat dicapai dengan meningkatkan keterlibatan para aktor yang berperan, semakin

banyak aktor yang terlibat maka semakin menghasilkan pengaruh yang kuat dalam keberhasilan kolaborasi. Temuan pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktor-aktor yang terlibat dalam kolaborasi terkait meningkatkan kualitas pembelajaran dilakukan dengan baik, dimana para aktor sudah berkomitmen terhadap tugas dan kewajibannya. Hal tersebut merujuk pada pentingnya komitmen masing-masing aktor demi keberhasilan kolaborasi yang dilakukan.

Menurut Ansell dan Gash (2007) menyebutkan bahwa hubungan kolaborasi prosesnya tercermin dari komitmen baik dari para aktor yang terlibat, komitmen tersebut berkaitan erat dengan motivasi asli para aktor dalam kolaborasi. Komitmen berarti para aktor dapat menjalankan tugas, peran, serta kewajibannya dengan baik untuk meningkatkan proses kolaborasi yang dilakukan.

Komitmen pada proses kolaborasi merupakan bagaimana para aktor dapat melaksanakan peran serta tugasnya dengan baik sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan. Komitmen pada proses berarti para aktor harus bertanggung jawab dengan apa yang sudah ditentukan di awal yang tertera di dalam perjanjian atau MoU. Dengan adanya komitmen bersama maka proses kolaborasi akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Para aktor harus terus menjalankan tugas dan peranannya bukan hanya di awal saja namun juga hingga akhir agar kolaborasi bisa berhasil.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa kurangnya komitmen para aktor dalam kolaborasi untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba di Kecamatan Na IX-X dilihat dari kegiatan yang dilakukan tidak menyeluruh bahkan kegiatan sosialisasi tidak dilakukan beberapa Desa di kecamatan Na IX-X. Selain itu kurangnya sosialisasi membuat

masyarakat banyak menutupi kejahatan berupa menyembunyikan fakta bahwa salah satu keluarganya sudah menggunakan barang terlarang tersebut. Hal tersebut akan berdampak kurang baik bagi proses kolaborasi yang dilakukan, para aktor harus memperhatikan kembali isi dari perjanjian untuk meningkatkan komitmen dari aktor yang kurang berkomitmen agar kolaborasi dapat berjalan dengan baik hingga penyebaran narkoba dapat segera ditangani.

4.2.4. Hasil Sementara (*Inter Mediate Outcomes*)

Hasil sementara merupakan dampak yang timbul dalam setiap kegiatan kolaborasi, hal tersebut menjadi acuan dalam peningkatan kepercayaan serta komitmen antar aktor. Dampak sementara akan menghasilkan *feedback* atau umpan balik, umpan balik yang diharapkan adalah umpan balik yang positif untuk mendorong kegiatan kolaborasi tetap berjalan dengan baik.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan Bapak Fadly Asri selaku Ketua Tim Rehabilitasi BNNK Labuhanbatu Utara, menyampaikan bahwa :

“Hasil sementara yang dihasilkan dalam kolaborasi ini adalah lebih mudah menangkap pengedar narkoba karena sudah dilakukan sosialisasi serta edukasi terhadap masyarakat tentang bahaya dari penyalahgunaan narkoba, bahkan banyak pengguna yang direhabilitasi dan kami kembalikan kepada keluarga dengan masa 1 bulan percobaan yang kemudian kami pantau kembali setelah masa percobaan selesai.” (Wawancara, 7 Juli 2023).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa hasil sementara yang sudah terlihat adalah lebih mudah menangkap pengedar narkoba karena masyarakat sudah mengerti bagaimana bahaya narkoba dan juga para pengguna sudah direhabilitasi dan dikembalikan pada keluarganya dengan masa percobaan selama 1 (satu) bulan yang kemudian ditinjau kembali setelah masa percobaan selesai.

Selanjutnya Bapak AIPDA Ahmad Fauzi Siregar selaku Bhabinkamtibnas juga mengatakan bahwa :

“Hasil sementara yaitu edukasi masyarakat, sehingga masyarakat lebih mengerti tentang bahaya narkoba dan bisa menjaga keluarganya dari bahaya barang terlarang tersebut. Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk menjadikan desa mereka sebagai kampung tangguh anti narkoba tersebut juga merupakan dampak sementara dari kolaborasi ini.” (Wawancara, 26 Juli 2023).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa hasil sementara yang didapat adalah masyarakat lebih mengerti tentang bahaya narkoba dan sudah tidak takut untuk melaporkan jika ada pengguna atau pengedar di daerahnya sebab mereka ingin menjadikan desanya sebagai kampung tangguh anti narkoba.

Bapak Muhammad Ali Ritonga Selaku Kepala Desa Pulo Jantan juga menyampaikan bahwa :

“Ya mungkin lebih ke edukasi dan sosialisasi tentang bahaya narkoba yang menambah wawasan masyarakat tentang apa saja jenis-jenis yang termasuk dalam narkoba dan tentang bahaya dalam pemakaian narkoba tersebut. Kami juga selalu mengadakan kegiatan olahraga untuk menyibukkan para pemuda agar mereka tidak mencoba barang terlarang tersebut dan hasilnya sudah ada beberapa pemuda dari desa kami yang terjun menjadi atlet nasional.” (Wawancara, 4 Agustus 2023).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil sementara dari kolaborasi yang sudah berjalan adalah menambah wawasan masyarakat mengenai bahaya narkoba dan menambah kegiatan olahraga untuk pemuda sehingga menyibukkan para pemuda agar terhindar dari barang terlarang tersebut, bahkan sudah ada beberapa dari pemuda Desa Pulo jantan yang terjun menjadi atlet nasional.

Selanjutnya Bapak M. Ali Akbar S.T.,M.Kom selaku Akademisi juga menyampaikan bahwa :

“Jika kegiatan yang dilakukan para aktor hanya dengan sosialisasi saja mungkin kurang efektif dimana sekarang kita sudah berada di era digital yang membuat pemuda tidak bisa dikontrol melalui pengamatan dan nasehat-nasehat begitu. Mungkin harus ada tindakan lain yang bisa menambah kegiatan di tengah masyarakat terutama pemuda seperti kegiatan olahraga yang dilakukan Desa Pulo Jantan.” (Wawancara, 21 Juli 2023).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan sudah baik namun tidak terlalu efektif di era digital saat ini. Yang mana pemuda tidak bisa di kontrol dengan pengamatan saja, para aktor harus meningkatkan kegiatan lain seperti kegiatan olahraga yang dilakukan Desa Pulo Jantan untuk meningkatkan kesibukan dan kesehatan para masyarakat terutama pemuda.

Kemudian Bapak Pangeran Pandapotan selaku masyarakat juga menyampaikan bahwa :

“Untuk hasil sementara yang terlihat dari adanya kolaborasi ini adalah menambah wawasan masyarakat tentang bahaya narkoba, sosialisasi yang dilakukan memang cukup baik namun menurut saya kegiatan tersebut harus sering dilakukan bukan hanya sekali atau dua kali dalam setahun namun bisa dilakukan setiap bulan dan juga menambah kegiatan lain bukan sekedar sosialisasi saja.” (Wawancara, 22 Juli 2023).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi yang dilakukan sudah sangat baik namun kegiatan tersebut harus dilakukan minimal 1 (satu) kali dalam sebulan bukan kegiatan pertahun serta para aktor juga harus menambah kegiatan lain bukan hanya sekedar sosialisasi saja.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Sri Wahyuni mengenai kolaborasi pemerintah dalam penanggulangan narkoba pada tahun 2019, menunjukkan bahwa dampak dalam kolaborasi yang dilakukan sudah baik dengan penekanan jumlah pengguna narkoba sebab untuk menghilangkan narkoba tentu sangat sulit,

selain itu tindakan dalam memfasilitasi kolaborasi sudah baik dengan memberikan ruang gerak terhadap para aktor dalam sosialisasi penanggulangan bahaya narkoba.

Teori kolaborasi yang dikemukakan oleh Ansell dan Gash (2007) menyatakan bahwa dampak sementara adalah dampak yang menghasilkan *feedback* atau umpan balik. Dalam kolaborasi, umpan balik yang diharapkan adalah umpan balik yang berdampak baik, hal tersebut digunakan untuk dasar kepercayaan para aktor pada kolaborasi yang akan dilakukan dimasa depan

Hasil antara merupakan hasil atau dampak yang terjadi setelah proses kolaborasi dilakukan, hasil tersebut didapat dari kegiatan-kegiatan kolaborasi. Hasil sementara harus ada untuk mencapai tujuan akhir dari kolaborasi, hasil sementara ini merupakan *feedback* yang bisa berupa dampak positif ataupun dampak negatif. Hasil sementara tersebut akan menjadi acuan dalam kolaborasi yang akan dilakukan selanjutnya.

Pada penelitian ini hasil sementara dalam kolaborasi ini adalah sosialisasi atau edukasi kepada masyarakat untuk menambah pengetahuan dan wawasan terhadap masyarakat mengenai bahaya narkoba serta jenis-jenis dari barang terlarang tersebut. Masyarakat juga membuat kampung mereka menjadi kampung tangguh anti narkoba sebagai gerakan pencegahan di desanya. Bahkan ada desa yang melakukan kegiatan olahraga guna menyibukkan para pemuda agar semakin sehat dan terhindar dari bahaya narkoba.

Namun yang sebenarnya terjadi di lapangan menunjukkan hasil sementara dalam kolaborasi ini masih kurang baik, sebab dari pihak pemerintah kecamatan, BNNK, serta Kepolisian hanya mengadakan kegiatan sosialisasi saja yang bahkan

kegiatan tersebut tidak sampai ke banyak desa. Hanya beberapa desa saja yang dilakukan sosialisasi sehingga meski penurunan dalam pengguna narkoba pada Data BNNK nyatanya masih banyak pengguna diluar dari data tersebut yang tidak dapat di rehabilitasi karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai jenis-jenis narkoba serta bagaimana pelaporan mengenai hal tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan masih kurangnya kolaborasi yang dilakukan para aktor dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika di Kecamatan Na IX-X, oleh sebab itu diperlukan peningkatan kolaborasi dan peningkatan kegiatan atau program lanjutan untuk menekan penyebaran narkotika yang terjadi. Sebab data dan fakta di lapangan masih jauh berbeda.

4.3. Hambatan Keterbatasan Sumber daya Keuangan dalam Kolaborasi Antar *Stakeholders* dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika pada Kalangan Remaja di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara Sumatera Utara

Dalam setiap kolaborasi pasti ada berbagai hambatan, pada penelitian kali ini hambatan yang ada berupa kurangnya Sumber daya keuangan. Hal tersebut berakibat pada kegiatan-kegiatan serta program yang sudah terencana namun tidak dapat berjalan karena kurangnya dana. Dalam setiap kegiatan, Sumber daya keuangan adalah hal yang penting untuk dapat menjalankan keberlangsungan kegiatan yang akan dijalankan. Tanpa adanya Sumber daya keuangan akan dipastikan bahwasanya suatu kolaborasi tidak dapat berjalan sesuai rencana. Untuk itu pengelolaan Sumber daya keuangan harus sangat diperhatikan agar kolaborasi dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Fadly Asri selaku Ketua Tim Rehabilitasi BNNK Labuhanbatu Utara, menyampaikan bahwa :

“Untuk saat ini hambatan yang sangat dirasakan adalah dari keuangan, Sumber daya keuangan yang kurang mengakibatkan penurunan kinerja karena banyak rencana-rencana yang kita buat tidak dapat berjalan karena kurangnya sumber pendanaan.” (Wawancara, 7 Juli 2023).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa hambatan dalam kolaborasi yang dilakukan adalah kurangnya Sumber daya keuangan, hambatan tersebut menyebabkan penurunan kinerja dikarenakan rencana yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan dengan baik karena minimnya sumber pendanaan.

Selanjutnya Bapak AIPDA Ahmad Fauzi Siregar selaku Bhabinkamtibnas juga mengatakan bahwa :

“Kurangnya pendanaan menjadi salah satu hambatan yang kami rasakan, karena jika ingin sosialisasi pastinya kita harus mengundang narasumber yang terpercaya dan perlu adanya pendanaan untuk mengadakan sosialisasi-sosialisasi lainnya.” (Wawancara, 26 Juli 2023).

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa kurangnya Sumber daya keuangan menjadi hambatan dalam proses kegiatan sosialisasi yang dilakukan karena dalam sosialisasi pastinya membutuhkan narasumber terpercaya agar masyarakat dapat percaya dan paham dengan apa yang akan disampaikan.

Selanjutnya Bapak M. Adlin Rizky. S.HI selaku camat Na IX-X juga menyampaikan bahwa :

“Memang untuk pendanaan dalam program-program masih minim, namun kami selalu berusaha untuk tetap menjalankan program dengan dana seadanya yang terpenting adalah bagaimana memberi pemahaman kepada masyarakat agar mereka lebih peka dengan keadaan sekitar dan mau membantu dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba tersebut.” (Wawancara, 11 Juli 2023).

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa Sumber daya keuangan untuk program yang akan dilakukan memang sangat minim, namun dari pihak

kecamatan sendiri tetap berusaha untuk mengadakan kegiatan sosialisasi dan memberi pemahaman kepada masyarakat tentang bahaya narkoba meski dengan pendanaan seadanya.

Sedangkan menurut Bapak M. Ali Akbar S.T.,M.Kom selaku Akademisi mengatakan bahwa :

“Masalah keuangan pastinya instansi-instansi pemerintah harusnya memiliki pendanaan yang besar ya, harusnya mereka mampu memberikan yang terbaik dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba di daerahnya. Jikapun pendanaannya kecil, seharusnya mereka mampu mengelola keuangan dengan baik dan mengutamakan hal-hal yang penting terlebih dahulu.” (Wawancara, 21 Juli 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba, instansi pemerintahan harus lebih mengutamakan hal-hal yang penting terlebih dahulu agar kolaborasi dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba tersebut dapat menjadi lebih baik dan mampu menekan penyebaran narkoba di daerah Kecamatan Na IX-X.

Dalam menjalankan kegiatan atau program diperlukan yang namanya Sumber daya keuangan, tanpa adanya sumber daya keuangan maka akan menghambat program kerja yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah Sumber daya manusia Sumber daya keuangan menjadi bagian yang sangat penting untuk itu para aktor, instansi, maupun organisasi yang terlibat harus memperhatikan Sumber daya keuangan dalam kolaborasi agar kolaborasi berjalan sesuai yang telah ditetapkan.

Fakta yang terjadi di lapangan, Sumber daya keuangan menjadi hambatan utama dalam kegiatan kolaborasi. Minimnya Sumber daya keuangan sangat

berpengaruh pada program atau kegiatan yang akan dilakukan, sehingga banyak program yang tidak dapat berjalan baik sebab kurangnya sumber keuangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan kurangnya Sumber daya keuangan menyebabkan gagalnya beberapa program yang telah ditentukan, sehingga dana yang digunakan masih dari dana pribadi instansi. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan mengapa banyak desa yang belum dikunjungi guna memberikan sosialisasi atau edukasi mengenai bahaya narkoba yang mengakibatkan banyak masyarakat kurang pengetahuan dan wawasan mengenai bahaya narkoba.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kolaborasi antar *stakeholders* dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja di Kecamatan Na IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Kolaborasi Antar *Stakeholders* dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba pada Kalangan Remaja di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara dilihat dari 4 indikator menunjukkan bahwa :
 - a. Dialog tatap muka dilakukan sudah baik dan dilakukan secara periodik yaitu 2-3 kali dalam setahun, dialog langsung, dan kegiatan kolaboratif lainnya telah membantu dalam membahas bahaya narkoba dan merencanakan program penanggulangan selanjutnya.
 - b. Membangun kepercayaan: Kepercayaan antar aktor terlihat baik dengan dibangun melalui pertemuan langsung dan komunikasi intensif serta saling mendukung antar aktor yang terlibat.
 - c. Komitmen terhadap proses : ditemukan kurangnya komitmen dari beberapa aktor, terutama dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang kurang menyeluruh di seluruh desa dan beberapa masyarakat yang masih menyembunyikan pengguna narkoba.
 - d. Hasil sementara atau *feedback* : menunjukkan adanya upaya positif, seperti sosialisasi dan pembentukan gerakan pencegahan di masyarakat. Meskipun demikian, hasil kolaborasi masih kurang optimal karena kegiatan sosialisasi yang tidak menyeluruh, kurangnya

pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis narkoba, dan masalah pelaporan yang tidak efektif.

2. Hambatan : Keterbatasan sumber daya keuangan menjadi hambatan utama, mempengaruhi jalannya program dan kegiatan kolaboratif. Minimnya dana mengakibatkan kurangnya sosialisasi di beberapa desa, menyebabkan masyarakat kurang peduli terhadap bahaya narkoba.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal agar kolaborasi antar aktor dapat berjalan dengan baik serta bahaya narkoba dapat teratasi. Maka dalam hal ini peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

Kepada BNN, Kepolisian, pihak Kecamatan, masyarakat dan aktor yang terlibat :

- a. Harus memperkuat Komitmen *Stakeholders*, Mendorong semua pihak terlibat, termasuk BNNK, Kepolisian, Camat, Kepala Desa, Tokoh Pemuda, dan masyarakat, untuk lebih komitmen terhadap tujuan bersama dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba agar tidak ada lagi yang menyembunyikan pengguna narkoba.
- b. Harus mengoptimalkan Pertemuan dan Komunikasi, Menjadwalkan pertemuan bulanan rutin dan berkala yang lebih intensif antara *stakeholders* untuk membahas progres, permasalahan, dan langkah-langkah selanjutnya. Meningkatkan efektivitas pertemuan dengan memastikan partisipasi aktif dari semua pihak terlibat.

- c. Harus lebih meningkatkan Sosialisasi: Melakukan sosialisasi yang lebih menyeluruh di semua desa di Kecamatan Na IX-X. Memanfaatkan berbagai metode komunikasi, termasuk media sosial, untuk menyampaikan informasi tentang bahaya narkoba dan program pencegahan.
- d. Alokasi Sumber Daya Keuangan yang Lebih Efektif: Mencari sumber daya keuangan tambahan, termasuk mencari dukungan dari pihak swasta atau program pemerintah yang mendukung penanggulangan narkoba. Mengalokasikan dana dengan lebih efektif untuk memastikan pelaksanaan program secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan kolaborasi antar *stakeholders* dapat menjadi lebih efektif dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, dan mampu memberikan dampak positif yang lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Ella Deffi Lestari. Kab.Sukabumi,Jawa Barat: Tim CV Jejak.
- Anjaswarni, Tri, Nursalam M.Nurs, and Dkk. 2019. *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Dan Solusi*. sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Astuti, retno sunu, Hardi Warsono, and Abd Rachim. 2020. *Collaborative Governance Dalam Perspektif Administrasi Publik*. Edited by Tim DAP Press. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Lestari, inda puji, Surahman Amin, and Dkk. 2021. *Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam*. Edited by Abdul. indramayu, jawa barat: cv. adanu abimata.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J.S. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook* (H. Salmon (ed) ; 3 ed.). SAGE Arizona : Arizona State University
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Erwan Agus, and Agus Pramusinto. 2009. *Reformasi Birokrasi, Kepemimpinan, Dan Pelayanan Publik*. Edited by Erwan Agus Purwanto. Yogyakarta: Gava Media.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Edited by Aep Gunarsa. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Edited by Sugiyono. Cet. 6. Bandung: Alfabeta.
- Zulkarnaen, and Abdul Rahim. 2022. *Collaborative Governance Model Kolaborasi Antar Stakeholder Dalam Pengelolaan Sungai/Parit Sebagai Batas Daerah Kota Pontianak Dengan Kabupaten Kubu Raya*. Edited by Zulkarnaen and Abdul Rahim. surabaya: Scopindo media pustaka.

SKRIPSI

- Fikri, Ahmad. 2020. "Kolaborasi Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Barat Dengan Pemerintah Kota Mataram Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air." universitas muhammadiyah mataram.
- Marsella, Shahnaz. 2018. "Peran Pemerintah Desa Dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba (Drugs Abuse)." Universitas Pasundan.

- Tanu, A. Chandra. (2021). *Collaborative Governance Dalam Rehabilitasi Korban Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh*.
- Udiani, Nuni. 2016. "Kolaborasi Perencanaan (Studi Kasus Pengembangan UMKM Di Kabupaten Maros)." Universitas Hasanuddin.
- Wahyuni, Sri. 2019. "Kolaborasi Pemerintah Dalam Penanggulangan Narkoba Di Kabupaten Bone." Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Wijaya, Chrishan Dayane. 2015. "Kolaborasi Antar Stakeholder Dalam Pelaksanaan Program Kartu Intensif Anak Di Kota Surakarta." Universitas sebelas maret.
- Wulandari, Febriani. 2019. "Kolaborasi Organisasi Terhadap Perlindungan Dan Pelayanan Publik (Studi Kasus Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Bone)." Universitas Muhammadiyah Makasar.

JURNAL

- Aulia, Fitri, Herijanto Bekti, and Elisa Susanti. 2021. "Kolaborasi Pembangunan Kepariwisata Di Desa Wisata Kubu Gadang." *Administrasi Negara* 13 (1): 110–12.
- Arrozaaq, Dimas Luqito Chusuma. 2016. "Collaborative Governance (Studi Tentang Kolaborasi Antar Stakeholders Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan Di Kabupaten Sidoarjo)." *Kebijakan Dan Manajemen Publik* 3: 1–13. <http://repository.unair.ac.id/67685/>.
- Aiyub, Suwitri, S., Larasati, E., & Kismartini. (2021) *Collaborative Governance in Drug Prevention in Lhokseumawe, Indonesia*. 495(ICO SPOLHUM 2020),// <https://doi.org/10.299/assehr.k210125.056>
- Dorisman, Asri, Adji Suradji, and Ramadhani Setiawan. n.d. "Penanggulangan Kecelakaan Lalu Lintas Collaboration Between Stakeholders In Traffic Accident Management Ada Hasil Atau Perubahan Yang Signifikan,"
- Molla, Yoseph, and Dkk. 2021. "Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Kampung Wisata Praiijing Di Desa Tebara Kecamatan Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat" VI (02): 143.
- Suprianto, Agustinus.2022. "Kolaborasi Peran Polri Dan Masyarakat Dalam Penanggulangan Narkotika : Studi Direktorat Reserse Narkoba Polda Sulawesi Selatan".VI(03):14

INTERNET

- S.Dian, Andryanto. 2022. "BNN:10 Wilayah Tertinggi Kasus Narkoba."

Tempo.Co,Jakarta. 2022.

<https://nasional.co/read/1645582/kasus-narkoba-irjen-teddy-minahasa-data-bnn-10-wilayah-tertinggi-kasus-narkoba-jatim-peringkat-kedua>. Di akses pada 29 maret 2023

<https://deteksi.co/polisi-terkesan-tutup-mata-mantan-napi-kasus-narkoba-kendalikan-peredaran-sabu-di-wilkum-na-ix-x/> di akses pada 21 juni 2023

UNDANG-UNDANG

Intruksi, Presiden. 2018. “Intruksi Presiden No 6 Tahun 2018 Tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkotika Dan Prekursor Narkotika Tahun 2018-2019.” BNN, Republik Indonesia.

Republik Indonesia. 2009. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotik.” *Republik Indonesia* 21 (1): 1–9.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber :

1. Nama : Fadly Asri
Jabatan : Ketua Tim Rehabilitasi BNNK Labuhanbatu Utara
Tanggal : 07 Juli 2023
Pertanyaan :
 - a. Bagaimana proses kolaborasi yang dilakukan BNNK bersama aktor lain dan apakah ada perjanjian yang mengatur kolaborasi tersebut ?
 - b. Bagaimana Pihak BNNK Labuhanbatu Utara membangun kepercayaan terhadap aktor lain ?
 - c. Apakah BNNK sendiri sudah percaya terhadap aktor lain ?
 - d. Apakah ada *face to face dialog* atau dialog tatap muka yang dilakukan dalam kolaborasi ?
 - e. Bagaimana Komitmen BNNK dan Aktor lain terhadap tugas serta peranannya dalam kolaborasi ini ?
 - f. Apa saja dampak sementara dalam kolaborasi antar aktor yang sudah terjadi ?
 - g. Apa saja hambatan yang terjadi selama kolaborasi berlangsung ?
 - h. Apa saja peran BNNK dalam kolaborasi antar aktor tersebut ?
 - i. Ap saja kegiatan yang sudah dilakukan pihak BNNK dalam kolaborasi tersebut ?

2. Nama : AIPDA Ahmad Fauzi Siregar
Jabatan : Bhabinkamtibnas
Tanggal : 26 Juli 2023
Pertanyaan :
 - a. Bagaimana proses kolaborasi yang dilakukan Polsek Na IX-X bersama aktor lain dan apakah ada perjanjian yang mengatur kolaborasi ?
 - b. Bagaimana Pihak Polsek Na IX-X membangun kepercayaan terhadap aktor lain ?
 - c. Apakah Polsek Na IX-X sendiri sudah percaya terhadap aktor lain ?
 - d. Apakah ada *face to face dialog* atau dialog tatap muka yang dilakukan dalam kolaborasi ?
 - e. Bagaimana Komitmen Polsek Na IX-X dan Aktor lain terhadap tugas serta peranannya dalam kolaborasi ini ?
 - f. Apa saja dampak sementara dalam kolaborasi antar aktor yang sudah terjadi ?
 - g. Apa saja hambatan yang terjadi selama kolaborasi berlangsung ?

3. Nama : M. Adlin Rizky., S.HI

Jabatan : Camat Na IX-X

Tanggal : 11 Juli 2023

Pertanyaan :

- a. Bagaimana proses kolaborasi yang dilakukan Kecamatan bersama aktor lain dan apakah ada perjanjian yang mengatur kolaborasi ?
- b. Bagaimana Pihak Kecamatan membangun kepercayaan terhadap aktor lain ?
- c. Apakah Kecamatan sendiri sudah percaya terhadap aktor lain ?
- d. Apakah ada *face to face dialog* atau dialog tatap muka yang dilakukan dalam kolaborasi ?
- e. Bagaimana Komitmen Kecamatan dan Aktor lain terhadap tugas serta peranannya dalam kolaborasi ini ?
- f. Apa saja dampak sementara dalam kolaborasi antar aktor yang sudah terjadi ?
- g. Apa saja hambatan yang terjadi selama kolaborasi berlangsung ?
- h. Apa saja Visi dan Misi Kecamatan Na IX-X ?

4. Nama : Syakbaini Putra

Jabatan : Kepala Desa Simpang Marbau

Tanggal : 27 Juli 2023

Pertanyaan :

- a. Bagaimana Pihak Desa membangun kepercayaan terhadap aktor lain ?
- b. Apakah pihak Desa sendiri sudah percaya terhadap aktor lain ?
- c. Apakah ada *face to face dialog* atau dialog tatap muka yang dilakukan dalam kolaborasi ?
- d. Bagaimana Komitmen Desa dan Aktor lain terhadap tugas serta peranannya dalam kolaborasi ini ?
- e. Apa saja dampak sementara dalam kolaborasi tersebut ?
- f. Apa saja hambatan yang terjadi selama kolaborasi berlangsung ?

5. Nama : M. Ali Ritonga

Jabatan : Kepala Desa Pulo Jantan

Tanggal : 04 Agustus 2023

Pertanyaan :

- a. Bagaimana Pihak Desa membangun kepercayaan terhadap aktor lain ?
- b. Apakah Pihak Desa sendiri sudah percaya terhadap aktor lain ?
- c. Apakah ada *face to face dialog* atau dialog tatap muka yang dilakukan dalam kolaborasi ?
- d. Bagaimana Komitmen Desa Pulo Jantan dan Aktor lain terhadap tugas serta peranannya dalam kolaborasi ini ?
- e. Apa saja dampak sementara dalam kolaborasi antar aktor yang sudah terjadi ?
- f. Apa saja hambatan yang terjadi selama kolaborasi berlangsung ?

6. Nama : M. Ali Akbar, S.T.,M.Kom

Jabatan : Akademisi

Tanggal : 21 Juli 2023

Pertanyaan :

- a. Apakah menurut bapak, kolaborasi yang dilakukan aktor sudah berjalan dengan baik ?
- b. Bagaimana pendapat bapak sebagai akademisi mengenai komitmen dari masing-masing aktor ?
- c. Dampak sementara apa saja yang sudah terjadi dalam kolaborasi antar aktor tersebut pak ?
- d. Bagaimana pandangan bapak mengenai partisipasi masyarakat dalam kolaborasi tersebut ?
- e. Bagaimana pendapat bapak mengenai hambatan yang di alami aktor dalam kolaborasi antar aktor tersebut ?

7. Nama : Pangeran Pandapotan dan Sumarman

Jabatan : Masyarakat

Tanggal : 22 Juli 2023

Pertanyaan :

- a. Bagaimana pendapat bapak mengenai kolaborasi antar aktor dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika tersebut ?
- b. Apakah ada kegiatan yang dilakukan aktor dalam kolaborasi tersebut ?
- c. Apa saja dampak sementara yang sudah terjadi selama kolaborasi tersebut terjadi pak ?
- d. Bagaimana pendapat bapak mengenai komitmen para aktor ?
- e. Sebagai masyarakat, apakah bapak turut berperan dalam membantu kolaborasi tersebut agar berjalan dengan baik ?
- f. Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap para aktor dalam kolaborasi tersebut pak ?

8. Nama : M. Amin Siregar

Jabatan : Tokoh Pemuda

Tanggal : 26 Juli 2023

Pertanyaan :

- a. Bagaimana pendapat saudara tentang kolaborasi yang dilakukan para aktor dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika ?
- b. Bagaimana pendapat saudara mengenai komitmen dari masing-masing aktor tersebut ?
- c. Bagaimana pendapat saudara mengenai partisipasi masyarakat dalam kolaborasi tersebut ?
- d. Dampak sementara apa saja yang terjadi dalam kolaborasi tersebut ?
- e. Apakah sebagai tokoh pemuda saudara turut ikut serta membantu para aktor dalam kegiatan penanggulangan penyalahgunaan narkotika tersebut ?

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar :Wawancara dengan bapak ketua tim rehabilitasi BNNK Labuhanbatu utara



Gambar : wawancara dengan camat Na IX-X



Gambar : wawancara dengan Kepala Desa Pulo Jantan



Gambar : Wawancara dengan Bhabinkamtibnas



Gambar : wawancara dengan Kepala Desa Simpang Marbau



Gambar : Wawancara dengan Masyarakat





Sumber : Dokumentasi Polsek Na IX-X Sosialisasi mengenai bahaya narkotika dan cara pelaporan



Sumber : Dokumentasi BNNK Labuhanbatu Utara : KEGIATAN SIL (SKRINING INTERVENSI LAPANGAN) REHABILITASI DI DESA



Sumber : Dokumentasi BNNK Labuhanbatu Utara : KEGIATAN KOORDINASI P4GN DI WILAYAH BNN KAB. LABUHANBATU UTARA



Sumber : Dokumentasi BNNK Labuhanbatu Utara : KEGIATAN SERAH TERIMA RESIDEN DARI POLRES



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus Bukit Indah Jln. Sumatera No. 8 Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe
Email: fsip.unimal.ac.id Homepage : http://www.fsip.unimal.ac.id

Nomor : 34/UN45.1.2/KM.00/2023
Perihal : Izin Penelitian

3 Januari 2023

Yth.

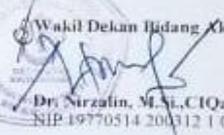
di -
Tempat

Selubungan dengan rencana penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan Judul Kalaborasi Antar Aktor Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkobadi Kalangan Remaja (Studi di Desa Silumajang Kecamatan Labuhan Batu Utara) Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh yang tersebut di bawah ini:

Nama : Aprianti Winanda
NIM : 190210097
Program Studi : Administrasi Publik
Alamat : Dusun Maontong, Desa Silumajang, Kec. N-IXX,
Kab. Labuhan Batu Utara.

Dengan ini kami mohon mahasiswa tersebut **diberikan izin** untuk melaksanakan penelitian, sepanjang yang bersangkutan memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan.

Demikian atas kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Nirzalin, M.A., CIQaR
NIP.19770514.200312.1.001

Gambar : Surat Ijin Penelitian



**BADAN NARKOTIKA NASIONAL
KABUPATEN LABUHANBATU UTARA**

Jl. Lintas Sumatera Utara No. 60 (A,B,C) Kampung Pajak - 21454
Telepon : (0624) 6940885; Faksimil : (0624) 6940885
email : bnk.labura@yahoo.co.id; bnk.labura@gmail.com

LABUHANBATU UTARA

Kampung Pajak, 16 Januari 2023

Nomor : B/ 33 /I/Ka/Su.04/2023/BNNK
Lampiran : 1 (Satu)
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik
Universitas Malikussaleh
di
Tempat

1. Dasar

- a. Undang- undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika;
- b. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 23 Tahun 2010 Tentang Badan Narkotika Nasional;
- c. Peraturan Badan Narkotika Nasional Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Narkotika Nasional Provinsi dan Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota;
- d. Intruksi Presiden Nomor 2 Tahun 2020 Tentang RAN P4GN dan Prekursor Narkotika Nasional Tahun 2020-2024;
- e. Peraturan Gubernur Sumatera Utara No. 1 Tahun 2019 Tentang Fasilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psicotropika, dan Zat Adiktif Lainnya.

2. Sehubungan dengan surat saudara dengan Nomor : 34/UN45.1.2/KM.00/2023 Tentang rencana penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.

Nama : Aprianti Winanda
Nim : 190210097

Berikut kami kirimkan data yang diperlukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan (Daftar Terlampir)

3. Demikian disampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya, atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih

Kepala Badan Narkotika Nasional
Kabupaten Labuhanbatu Utara
An. Kasubbag Umum


T. Ewa Gunawa Simamora, S.K.M

Gambar : Surat Balasan Ijin Penelitian dari BNNK Labuhanbatu Utara



KEPOLISIAN DAERAH SUMATERA UTARA
RESOR LABUHAN BATU
SEKTOR NA IX-X
Jalan Protokol Aek Kota Batu 21454

Aek Kota Batu, Juli 2023

Nomor : B/ 69 /MII/SIP.1.1./2023
Klasifikasi : B I A S A
Lampiran : -
Perihal : Pemberian Izin Penelitian

Kepada :

Yth. REKTOR UNIVERSITAS
MALIKUSSALEH

di -

Tempat

1. Rujukan Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh nomor : 34/UN45.1.2./KM.00/2023 tanggal 03 Januari 2023 tentang Permohonan Izin Penelitian dalam rangka Penyusunan Skripsi.
2. Sehubungan dengan Surat Permohonan tersebut diatas, dengan ini memberikan izin kepada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh a.n. APRIANTI WINANDA NIM 190210097 PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK untuk melakukan Penelitian Skripsi dengan judul penelitian "KOLABORASI ANTAR AKTOR DALAM PENANGGULANGAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA". Sepanjang mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan Polsek Na IX-X Polres Labuhanbatu.
3. Demikian untuk menjadi maklum.



Tembusan :

1. Kapolres Labuhanbatu
2. Kabag Sumda Polres Labuhanbatu

Gambar : Surat Balasan Ijin Penelitian dari POLSEK Kec. Na IX-X



PEMERINTAH KABUPATEN LABUHANBATU UTARA
KECAMATAN NA. IX-X

Jalan Protokol No. 68 Telp. 0624-7011008 Kode Pos 21454
Aek Kota Batu

Aek Kota Batu, 11 Juli 2023

Nomor : 963/132 /Sekr/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Persetujuan Izin Penelitian.**

Kepada
Yth, **Dekan Universitas Malikussaleh**
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
di-

Tempat

Sehubungan dengan surat Universitas Malikussaleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 34/UN45.1.2/KM/2023, tanggal 203 Januari 2023 perihal Izin Penelitian.

Terkait hal surat diatas dengan ini camat Na. IX-X **menyetujui dan menerima** mahasiswi tersebut untuk dapat melaksanakan kegiatan Penelitian di Kantor Camat Na. IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara, sebagai berikut :

Nama : APRIANTI WINANDA
NPM : 190210097
Program Studi : Administrasi Publik

Dengan Ketentuan Sebagai Berikut:

1. Mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku di Kantor Camat Na. IX-X;
2. Memakai pakaian sesuai Ketentuan Kantor Camat Na. IX-X;
3. Bersikap baik dan tidak menimbulkan keonaran/keributan;
4. Mengikuti dan mentaati peraturan dan ketentuan yang lain.

Demikian surat persetujuan ini disampaikan untuk diketahui dan dipedomani atas perhatian diucapkan terima kasih.



M. ADLIN RIZKY, S.HI
PENATA, TK.I (III/d)
NIP. 19840603 201001 1 021

Tembusan :
1. Bupati Labuhanbatu Utara.
2. Arsip.

Gambar : Surat Balasan Ijin Penelitian dari Kantor Camat Na IX-X



PEMERINTAH KABUPATEN LABUHANBATU UTARA
KECAMATAN NA IX-X
KEPALA DESA SIMPANG MARBAU

Alamat : Jalan Protokol No. 85 Simpang Marbau Kode Pos 21454

Simpang Marbau, 27 Juli 2023

Nomor : 900/481 /Sekrt/SM/2023

Kepada Yth ,

Sifat : Biasa

Wakil Dekan Bidang Akademik

Lampiran :-

Di-

Perihal : **Izin Penelitian**

Lhokseumawe

Sehubungan dengan Surat Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi UNIVERSITAS MALIKUSSALEH FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK Tanggal : 03 Januari 2023 Nomor : 34/UN45.1.2/KM.00/2023, Perihal : Izin Penelitian Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi: Administrasi Publik. Dalam rangka penyusunan SKRIPSI dengan Judul: KALABORASI ANTAR AKTOR Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkobadi Kalangan Remaja , di Desa Simpang Marbau, Kecamatan NA.IX-X,Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Maka dengan ini Saya Kepala Desa Simpang Marbau memberikan Izin Kepada Mahasiswa/I Atas Nama: APRIANTI WINANDA, NIM: 190210097, Program Studi: ADMINISTRASI PUBLIK, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, untuk melakukan Penelitian di Desa Simpang marbau Kecamatan NA.IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Demikian surat ini kami sampaikan , atas kerjasamanya diucapkan terimakasih.

PIL.KEPALA DESA SIMPANG MARBAU

SYARBAINI PUTRA

Gambar : Surat Balasan Ijin Penelitian dari Desa Simpang Marbau



PEMERINTAH KABUPATEN LABUHANBATU UTARA
KECAMATAN NA. IX-X
KEPALA DESA PULO JANTAN

Jalan Karya No.02 Dusun IV Bangun Sari I Telp..... Kode Pos : 21454

Nomor	: 900/526/PJ/VIII/2023	Pulo Jantan, 04 Agustus 2023
Sifat	: Biasa	Kepada Yth,
Lampiran	: -	Wakil Dekan Bidang Akademik
Perihal	: Izin Penelitian	Di-
		Lhokseumawe

Sehubungan dengan Surat Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi UNIVERSITAS MALIKUSSALEH FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Tanggal : 03 Januari 2023 Nomor : 34/UN45.1.2/KM.00/2023, Perihal : Izin Penelitian Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi: Administrasi Publik. Dalam rangka penyusunan SKRIPSI dengan Judul : KALABORASI ANTAR AKTOR Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Kalangan Remaja, di Desa Silumajang, Kecamatan NA.IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Maka dengan ini Saya Kepala Desa Pulo Jantan memberikan izin Kepada Mahasiswa/i Atas Nama: APRIANTI WINANDA, NIM: 190210097, Program Studi: ADMINISTRASI PUBLIK, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, untuk melakukan Penelitian di Desa Pulo Jantan Kecamatan NA.IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terimakasih.



Gambar : Surat Balasan Ijin Penelitian dari Desa Pulo jantan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama : Aprianti Winanda
Tempat, Tanggal Lahir : Montong, 14 April 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dusun Montong, Kecamatan Na IX-X,
Kab. Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara
E-mail : apriantiwinanda@gmail.com
Nama Orang Tua : Sulaiman Munthe (Ayah), Parmiami (Ibu)

PENDIDIKAN FORMAL

2007-2013 : SDN 116901 MONTONG
2013-2016 : MTS.s. AL-WASHLIYAH Simpang Marbau
2016-2019 : SMKN 4 Padang
2019-2024 : UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Dokter Remaja (Piket Harian)
2. Rohani Islam (Wakil Ketua)
3. Himpunan Mahasiswa Administrasi Publik (Hubungan Masyarakat)
4. Dewan Perwakilan Mahasiswa